

E-ISSN: 2540-9182

P-ISSN: 2086-3357

Komunitas

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Volume 9 | Nomor 1 | Juni 2017

E-ISSN: 2540-9182
P-ISSN: 2086-3357

Komunitas

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Penanggung Jawab:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Redaktur:
Habib Alwi

Sekretaris:
H. M. Syarifuddin

Editor Ahli:
Ro'fah (UIN Sunan Kalijaga)
Slamet Muliono (UIN Sunan Ampel)
Yusuf Hidayat (Universitas Lambung Mangkurat)
Syafuruddin (Universitas Mataram)
Nazar Na'amy (UIN Mataram)

Editor Pelaksana:
Suprpto
Muhammad Thohri
Muhtar Tayib
Abdul Najib
Saprin
Hamdani Khaerul Fikri

Desain Grafis:
Afifurrahman

Kesekretariatan:
Nurul Wahyudi
Fuad Hasan

Tata Usaha:
Kamarudin
Zulkifli

Alamat
Jurnal Komunitas
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram NTB 83125
Telp. (0370) 621298, 63449 Fax. 625337
email: jurnalkomunitas@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI ~ iv

BUNGKAMNYA ANAK ATAS PENGALAMAN KEKERASAN
BULLYING. SYNDROME PENYESUAIAN DIRI ROLAND SUMMIT:
STUDY KASUS DI MA MASYITHOH YOGYAKARTA
M.N. Ahla. AN. ~ 1

EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI INDONESIA DAN
REKONSTRUKSI ARAH KEBIJAKAN SOSIAL
Miftahul Jannah ~ 8

GENERASI MUDA MEMBANGUN DESA WISATA
(STUDI : DESA WISATA BRAYUT, SLEMAN YOGYAKARTA)
Derry Ahmad Rizal ~ 15

PENYESUAIAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS TUBUH
DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA
PROF. DR. SOEHARSO KOTA SURAKARTA JAWA TENGAH
Lukman Prasetyo Utomo, H.M. Syarifudin ~ 22

MENAKAR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
DAN SOLIDARITAS MEMBANGUN MASJID
(STUDI KASUS MASJID DARUL HIDAYAH KELURAHAN
DASAN CERMEN KECAMATAN SANDUBAYA
KOTA MATARAM)
Nazar Naamy ~ 36

PERAN POLA ASUH BAGI ANAK TERLANTAR DI PANTI SOSIAL
ASUHAN ANAK (PSAA) HARAPAN MAJELUK
KOTA MATARAM NTB
Abdul Najib, Rosita Wardiana ~64

PETUNJUK PENULISAN

TRANSLITERASI

ا : a	غ : gh	
ب : b	ف : f	
ت : t	ق : q	
ث : ts	ك : k	
ج : j	ل : l	
ح : h	م : m	
خ : kh	ن : n	
د : d	و : w	
ذ : dz	هـ : h	
ر : r	ء : ' (schwa)	
ز : z	ي : y	
س : s	Untuk mad dan diftong	
ش : sy	اَ : â	
ص : sh	يُ : û	
ض : dh	وُ : û	
ط : th	أَوْ : au	
ظ : zh	أَيَّ : ai	
ع : ' (schwa)		

BUNGKAMNYA ANAK ATAS PENGALAMAN KEKERASAN BULLYING. SYNDROME PENYESUAIAN DIRI ROLAND SUMMIT: STUDY KASUS DI MA MASYITHOH YOGYAKARTA

M.N. Ahla. AN.

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Abstract: Socialization is education received by society. The first socialization is the family that is the beginning of learning after human beings are born. After the family, the environment is the socialization of children after the family, starting from peers and neighbors. The third socialization is the school (formal education), in this school, there are many children begin to develop their characters. The children can become naughty because of their negative society. In this research, the researcher examined the children's silence of bully victims at MA Masyitoh Yogyakarta. The method used was qualitative with purposive sampling technique with students at MA Masyitoh. The results of this research indicated that the children do not dare to reveal that they are the victims of bully because of : 1. Secret, 2. Powerlessness, 3. Self-Adjustment, 4. Delay, and 5. Recall.

Keywords: *Socialization, the silence of Children, Victims of Bully*

A. Pendahuluan

Anak merupakan harapan bagi setiap orang tuanya, serta merupakan generasi penerus dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan anak menurut undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 menerangkan bahwa :

Amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan

terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.¹

Anak merupakan anugerah dan amanah dari tuhan untuk meneruskan keluarga, bangsa dan negara. Ada 3 faktor penentu perkembangan anak dalam tumbuh kembang, yaitu keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. *Pertama* pembentukan karakter anak adalah keluarga, keluarga merupakan lembaga pertama yang ditemui anak, tempat belajar dan berkembang untuk pertama kali sejak anak lahir. Lingkungan pertama kali anak mengenal aturan yang berlaku lingkungan dan masyarakat adalah lingkungan keluarga. Dalam keluarga khususnya orang tua sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan pendidik terhadap anaknya.² *Kedua* adalah lingkungan sosial merupakan tempat tinggal dan berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas.³

Ketiga adalah sekolah, yang sama halnya keluarga dan lingkungan sosial. Sekolah merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan dan juga mediator antara bagi pembinaan jiwa anak. Sekolah bukan hanya menyediakan pelajaran formal, tetapi sekolah menyediakan berbagai fasilitas untuk menyalurkan bakat anak yang

menumbuhkan tingkah laku (*character*) bagi anak.⁴

Dari ketiga sosialisasi anak (keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah) memiliki agen (penentu) kepribadian seorang anak. Di keluarga, orang tua yang menjadi agen penentu kepribadian. Di lingkungan sosial, masyarakat dan teman bermain yang menjadi agennya, sedangkan di sekolah guru dan teman sekolahnya yang menjadi agennya. Akan tetapi dewasa ini, banyak kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah menengah. Kasus *bullying* di lingkungan sekolah semakin meluas. Pada beberapa negara telah dilakukan penelitian terkait kasus *bullying*, dan hasilnya, sebanyak 15% - 20% anak-anak amerika pernah melakukan penindasan secara berulang (intimidasi, pengasingan, atau kekerasan fisik) oleh teman-temannya selama masa sekolah (Nansel & rekan dalam Mitsopoulou & Giovazolias, 2013). Pada penelitian lain sebanyak 29,4% sampel dari remaja melaporkan pernah mengalami berbagai macam bentuk *bullying* oleh temannya (Psalti & rekan, dalam Mitsopoulou & Giovazolias, 2013).

Menurut beberapa penelitian, kasus *bullying* terjadi pada masa sekolah menengah (Nansel, dkk 2001). Karena masa remaja awal merupakan masa yang kritis di mana remaja mulai mencari peran sosial baru serta status dalam kelompok sebaya, hal tersebut

1 Paul Moedikno dalam romliat masasmita, *problem kenakalan anak-anak remaja*, (Bandung: Armico, 1983), hlm. 22

2 Nashariana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), hlm. 40

3 *Ibid.*, hlm. 43

4 Nashariana, *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), hlm. 41

dapat memotivasi perilaku agresif, terutama pada siswa yang naik dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Pellegrini & Long, 2002).

Perilaku Bullying menurut The WorldHealthOrganization merupakan intensitas penggunaan kekuatan fisik dan psikologis secara sengaja untuk mengancam, melawan pada orang lain ataupun melawan kelompok komunitas yang menyebabkan kemungkinan terluka, kematian, luka psikologis, gangguan perkembangan, atau perampasan secara berulang (Espelage & Hong, 2012).

Kejadian *Bullying* banyak terjadi pada siswa terutama di tingkatan SMA, dalam penelitian ini melakukan penelitian di MA Masyitoh Yogyakarta. Melihat banyaknya korban bullying yang jaang mengadu pada guru BK. Maka peneliti melihat teori syndrom penyesuain diri pada siswa MA Masyitoh.

B. Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini langsung di lapangan dan kepada responden⁵. Responden yang diambil dengan cara *purposive sampling*, dan di MA Masyitoh memiliki 3 tngkatan yaitu: kelas X, XI, XII. Dan untuk responden yang diteliti merupakan anak kelas XI yang tertekan dan kena

bully anak lainnya. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan penafsiran data.⁶ Langkah-langkah dalam penelitian dengan metode deskriptif analisis adalah membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu, kemudian mengambil bentuk studi komparatif, mengadakan penelitian, menetapkan standart (normatif), menetapkan hubungan dan kedudukan (status) kemudian menarik kesimpulan.⁷

C. Hasil Kajian Teoritis dan Pembahasan: Syndrome Penyesuaian diri

Banyak spekulasi tentang ketakutan anak mengunggap bahwa dia korban bullying karena adanya lingkungan yang terkonstruksi. Dan mengandung faktor psikologis seperti malu, bingung. (Summit, 1983). Ada lima Kategori dalam teori penyesuaian diri menurut Summit (1983)

1. Secrecy (Kerahasiaan). Adanya intimidasi, stigmatisasi, isolasi, ketidak berdayaan dan merasa malu pada dirinya sendiri tentang realitas bahwa dia menjadi korban bulyying yang memalukan bagi

⁵ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Praktis dalam Penelitian*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset). Hal. 28

⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung Tarsito: 1985) hal. 139

⁷ Ibid., hal. 139-140.

dirinya untuk diketahui banyak orang.

2. Helplessness (Ketidakberdayaan). Untuk mengungkapkan secara langsung anak merasa tidak berdaya. Ketidakberdayaan disebabkan oleh perasaan anak *subordinate* ketika berhadapan dengan yang berwenang.
3. Entrapment and Accommodation (Terperangkap dan penyesuaian diri). Dihadapkan pada ketidakmampuan yang tak terhindarkan, yang menunjukkan situasi anak tidak berdaya, belajar menyesuaikan diri atau coping atas kejadian bullying. Bentuk akomodasi yang mungkin dilakukan anak meliputi mencoba menenangkan diri dan tidak mudah terpengaruh pada sikap bullying yang diterimanya.
4. Delayed, Coflicted and Unconvincing Disclosure (Keterlambatan pengungkapan dan penarikan diri). Hampir anak korban bullying tidak mengungkapkan bahwa dia korban bullying dan menunda memberitahukan pada orang lain karena merasa malu atau mungkin takut. Penundaan tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan membawa keraguan akan kreadibilitas yang diungkap.
5. Retraction (penarikan kembali). Dalam suatu kondisi dibawah tekanan, mungkin saja anak, orang tua akan memutar balikkan fakta

bahwa telah membully. Situasi ini di hadapkan karena ketidakpercayaan dengan orang lain, dukungan yang sedikit, dan pergolakan dalam mengungkapkan.

D. Syndrome Penyesuaian Diri dalam Kasus Bullying di MA Masyitoh

Setiap sekolah banyak kriteria anak di dalamnya, baik anak yang terkenal baik, rajin, bandel, dan nakal. Seperti halnya di MA Masyitoh anak- anak juga memiliki multikultural di dalamnya karena banyaknya anak dari asal daerahnya seperti berasal dari jogjakarta, magelang, bahkan ada yang dari luar pulau seperti jambi dan palembang.

Dari Multikultural tersebut juga banyak kepribadian yang sudah melekat pada anak di MA Masyitoh. Maka tidak dapat dipungkiri juga bullying juga terjadi terhadap anak di MA Masyitoh, Bullying tersebut selama beberapa tahun tidak terdengar oleh para guru sehingga setelahbanyakanakyangmengetahui bullying tersebut maka gurupun baru mengetahui kasus bullying di MA. Pembungkaman anak yang tidak bisa mengungkapkan bahwa dia korban bullying dapat dijelaskan dengan syndrom penyesuaian diri, yaitu :

1. Rahasia. Perasaan malu yang dialami korban merupakan bukti fenomena konstruksi dari budaya indonesia yang menunjukkan

- bahwa berbicara, tentang kejelekan sendiri merupakan hal yang memalukan. Budaya Diam yang telah terkonstruksi menjadi cara aman yang sering kali digunakan korban maupun keluarga untuk tidak melaporkan tentang korban bully (Ullman dan Filipas, 2003). Di sisi lain pengungkapan tidak terjadi karena korban bully merupakan hal memalukan (Paine dan Hansen, 2002).
2. Ketidakberdayaan. Secara potensial faktor struktural seperti diskriminasi, migrasi dan kemiskinan menjadi penghambat pengungkapan bullying (Fontes dalam Alaggia, 2004).
 3. Penyesuaian diri. Di Indonesia konstruksi sosial mengenai penerimaan atas pengakuan korban juga merupakan fenomena tersendiri. Korban Bullying merupakan hal yang memalukan untuk diungkapkan (Sarah dan Filipas, 2005). Ketidaksiapan korban dalam menanggapi reaksi sosial berakibat pada kesulitan coping dan penyesuaian diri (Jonzon dan Lindbland, 2004).
 4. Penundaan. Perkembangan emosi dan karakteristik kepribadian anak juga berdampak pada individu dalam penyesuaian diri sebagai korban. (Farrell's dalam Dipietro, Runyan dan Fredrickson, 1997) menyatakan bahwa kematangan perkembangan memfasilitasi komunikasi. Keterbatasan kognisi anak berujung pada ketidakpahaman anak dalam memaknai bentuk kekerasan tersebut. Widom dan Morris (1997) menyatakan bahwa faktor *person's cognitive appraisal*, yaitu perbedaan dalam memaknai setiap kejadian memberikan efek terhadap anak. Sedangkan menurut Bussey dan Grimbeek, (dalam Paine dan Hansen, 2002) menyatakan bahwa kemampuan kognisi dan pengalaman sosial anak yang meningkat berpengaruh terhadap kesadaran akan dampak dan keuntungan yang akan diperoleh.
 5. Penarikan kembali. Di sisi lain anak tidak mau mengungkapkan atas pengalaman karena minimnya support keluarga. Akibat penundaan yang sering dilakukan korban dan keluarga dikarenakan adanya perasaan malu jika kejadian tersebut terungkap publik. Fenomena psikologis seperti ini menurut summit (1983) menyatakan bahwa anak mau mengungkap atau tidak mengungkap adalah *incremental*, sebuah proses pengingkaran dan persetujuan untuk mengungkap lebih dahulu serta pengulangan statemen kembali setiap waktu.

E. Penutup

Bullying merupakan perlakuan yang termasuk tindakan kriminal.

Yang terjadi dari berbagai kalangan terutama pada anak sekolah menengah. Dalam penelitian ini menyimpulkan korban bully yang terjadi di MA Masyitoh tidak berani atau enggan membicarakan tentang kejadian bully di sekolah karena syndrom penyesuaian diri. Terdiri dari :

1. Rahasia : sang anak merahasiakan atas tindakan bully dikarenakan takut dan malu atas kejadian bully yang menyimpannya.
2. Ketidakberdayaan : ketakutan yang terjadi karena anak mersa jikalau cerita bully menyebar dia akan kena bully yang lebih dari biasanya.
3. Penyesuaian diri : Karena sudah terbiasa di bully dan ketakutan yang dialami maka korban lebih nyaman tidak mengatakan kepada siapapun atas bllying yang terjadi.
4. Penundaan: penundaan melaporkan kepada guru terhadap bully yang terjadi karena korban tidak tau kepada siapa dia harus mengadu dan benarkah bila dia mengadu kepada guru tersebut dia akan aman terhadap bully yang dialami.
5. Penarikan kembali : karena malunya tindakan bully yang dialaminya maka dia bersifat pasif dan menyendiri dan bahkan sukar bergaul pada teman yang lain.

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat di simpulkan bahwa korban bully kebanyakan tidak memberitahu kepada yang lain karena takut, malu, dan bahkan dia merasa terkucilkan di kelompok temannya.

Daftar Pustaka

- Alaggia, R. 2004. Many way of telling: Expanding coceptualizations of child sexual abuse disclosure. *Child Abuse & Neglect*, 28, 1213-1227.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan : Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Jonzon, E., 7 Lindbland, F. 2004. Disclosure, reactions, and social support: Findings from a sample of adult victims of child sexual abuse. *Child Maltreat*, 9, 190-200.
- Lamb, S., & Edgar-Smith, S. 1994. Aspects of disclosure : Mediators of outcome of childhood sexual abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 9, 307-326.
- Leonard, E. D. 1996. A Social Exchange Explanation for the child sexual abuse accomodation syndrome.

- Journal of Interpersonal Violence, 11, 107-117.
- Mitsopoulou, E., & Giovazolias, T. (2013) The Relationship Between Perceived parental bonding and bullying: the mediating role of empathy, the European Journal of Counselling Psychology. 2(1), 1-16
- Moedikno, Paul dalam romli atmasasmita. 1983. *problem kenakalan anak-anak remaja*, Bandung: Armico.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). *Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. Journal of the American Medical Association*, 285(16), 2094-2100.
- Nashariana. 2012. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Paine, M.L., & Hansen, D. J. 2002. Factors influencing children to self-disclose sexual abuse. *Clinical Psychology Review*, 22, 271-295.
- Sangadji, Etta Mamang. (2010) *Metodologi Penelitian: Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Smith, D. W., Letourneau, E. J., Saunders, B. E., Kilpatrick, D. G., Resnick, H.S., 7 Best, C. 2000. Delay in disclosure of childhood rape: Results from a national survey. *Child Abuse & neglect*, 24, 2, 273-287.
- Summit, R.C. 1983. The child sexual abuse accomodation syndrome. *Child Abuse & Neglect*, 7, 179-193.
- Surachmad, Winarno. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung : Tarsito
- Widom, C.S., & Morris, S. 1997. Accuracy of adult recollection of childhood victimization: Part 2. Childhood sexual abuse. *Psychological Assessment*, 9, 1, 34-46

EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI INDONESIA DAN REKONSTRUKSI ARAH KEBIJAKAN SOSIAL

Miftahul Jannah

Email: jannahmiftahul263@gmail.com

Abstract; The children are persons who have the age under 18-years old who have still the right to be protected from life-threatening matters, from acts of exploitation, and the things that interfere their future. Remembering that the childhood is a growth process, both physical and mental, ideally children should avoid the various behaviors that interfere their growth. Therefore, children need to be guaranteed their rights, and play. In this paper, the writer wants to describe the forms of exploitation of children such as the loss of children's rights so they must go the world of work due to poverty problems which become main foundation of children to participate in fulfilling their needs. The factors of exploitation are certainly due to the lack of understanding of the head of the family about the importance of children's education. Therefore it is important to reconstruct the social policy purposes of the children, in order to avoid exploitation actions which can disturb the growth of a children's lives, by the reconstruction of social policy of the government, it is able to restore the rights of children in life, so that the fulfillment of all needs and the creation of welfare for children.

Keywords: *Children, exploitation, social policy reconstruction*

A. Pendahuluan

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan

rohani, maju, mandiri, dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Mengingat masa anak-anak merupakan proses pertumbuhan, baik fisik maupun

jiwa, maka idealnya anak-anak harus terhindar dari berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan yang mengakibatkan tidak anak harus kehilangan hak-haknya. Salah satu bentuk hilangnya hak-hak anak adalah secepatnya anak-anak terjun ke dunia kerja. Dari satu sisi kondisi tersebut sungguh memprihatinkan. Akan tetapi di sisi lain, memperkerjakan anak-anak bagi sebagian masyarakat merupakan kebutuhan, terutama bagi masyarakat miskin. Oleh karena itu, pekerja anak tidak dapat dihapuskan begitu saja, tetapi harus dikurangi secara bertahap lewat perencanaan yang matang dan hati-hati.¹

Fenomena pekerja anak merupakan gambaran betapa kompleks dan rumitnya permasalahan anak. Terlepas dari semua hal tersebut, penghargaan, penghormatan, serta perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) digaungkan di penjuru dunia. Namun, faktor-faktor lain seperti kegagalan dalam pranata sosial turut menunjukkan ketidakmampuan pemerintah. Dalam konteksnya, sebenarnya anak mempunyai hak yang bersifat asas sebagaimana yang dimiliki orang dewasa. Banyak anak-anak yang berada di bawah umur menjadi objek dalam pelanggaran terhadap hak-hak anak akibat pembangunan ekonomi yang dilakukan.

Di negara kita, pekerja anak dapat dilihat dengan mudah di pertigaan atau di perempatan jalan. Pandangan

kita jelas tetuju pada sekelompok anak yang mengamen, mengemis, atau mengais rezeki di jalanan. Itu hanya sedikit dari betapa mirisnya kondisi anak-anak Indonesia. Masih banyak yang tidak terlihat jelas, upaya-upaya pengeksploitasian anak-anak di negeri ini bahkan dapat disejajarkan dengan tindakan kriminal. Mereka di eksploitasi sebagai pekerja kasar konstruksi dan tambang tradisional, penyelam mutiara, penculikan dan perdagangan anak, kekerasan anak, penyiksaan anak dan bahkan pelacur komersial.

B. Metode kajian

Kajian ini, menggunakan penelitian berdasarkan literatur atau penelitian perpustakaan (library research). Artinya suatu studi dengan mengkaji buku-buku, jurnal dan data-data tertulis yang ada kaitannya dengan kesejahteraan sosial yang diambil dari semua sumber yang berasal pada bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan dalam judul di atas. Metode pengumpulan data, karena pengkajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka data yang diambil berasal dari berbagai sumber tulisan, baik dari buku, majalah, dan tulisan ilmiah yang bersangkutan dengan materi yang dibahas. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun

¹ Edi Suharto. *Analisis Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm. 211

suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan penafsiran data.²

C. Kerangka Konseptual

1. Gambaran umum Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk berkerja di jalanan, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.³

2. Faktor Penyebab dan Pendorong terjadinya eksploitasi terhadap anak di Indonesia

Faktor penyebab dan pendorong permasalahan pekerja anak di Indonesia merupakan interaksi dari berbagai faktor di tingkat mikro sampai makro, dari faktor ekonomi sosial budaya sampai pada masalah politik. Adapun faktor-faktor penyebab dan pendorong

permasalahan pekerja anak menurut hasil penelitian (JARAK) Jaringan Penanggulangan Pekerja Anak adalah faktor kemiskinan.

Rendahnya ekonomi keluarga merupakan faktor dominan yang menyebabkan anak-anak terlibat mencari nafkah. Anak sering menjadi sumber penghasilan yang sangat penting. Bahkan dalam banyak hal, pekerja anak dipandang sebagai mekanisme survival untuk mengeliminasi tekanan kemiskinan yang tidak terpenuhi dari hasil kerja orangtua. Terlibatnya anak dalam kegiatan ekonomi juga karena adanya dorongan untuk membantu meringankan beban orangtua, bekerja untuk mendapatkan penghormatan dari masyarakat, juga keinginan menikmati hasil usaha kerja, merupakan faktor-faktor motivasi anak ikut berkerja.

Dari beberapa hasil penelitian penulis tentang pekerja anak dapat disimpulkan beberapa faktor penyebab pekerja anak, antara lain:

- a. Kemiskinan, ILO dan UNICEF (1994) menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan akar permasalahan terdalam dan faktor utama anak-anak terjun ke dunia kerja.
- b. Adanya pihak-pihak tertentu yang tega mengeksploitasi pekerja anak.
- c. Masalah psikososial
- d. Faktor budaya

² Winarno Surachmad, *Pengantar penelitian ilmiah Dasar* (Bandung: tarsi: 1985) hlm. 139

³ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung, PT. Raflika Aditama 2010). hlm 161

e. Faktor globalisasi

3. Data Statistik Jumlah Pekerja Anak

Berdasarkan data dari BPS pada bulan Oktober 2000, jumlah pekerja anak usia 10-14 tahun tercatat sebanyak 2,05 juta, dan terus turun hingga pada Oktober 2005 menjadi 1,64 juta jiwa. Setelah krisis, pada tahun 2006 terjadi peningkatan menjadi 1,81 juta dan pada tahun 2007 mencapai angka 2,21 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2008 mencapai angka 5,75 juta jiwa.⁴

Sedangkan menurut data dari BPS per Februari 2008, jumlah (PRT) di Indonesia mencapai 1.714.437 jiwa, dan 202.235 jiwa (11,79%) diantaranya adalah pekerja rumah tangga anak (PRTA) yang berumur dibawah 18 tahun, dan 90% diantaranya adalah PRT Perempuan. Pada beberapa wilayah persentase jumlah PRT perempuan bahkan lebih tinggi lagi. Hasil penelitian *International Labour Organization-Internasional Programme On The Elimination Of Child Labour / ILO-IPEC* pada 234 responden Jakarta timur dan bekasi menunjukkan bahwa 226(96,7%) PRT Berjenis kelamin perempuan.⁵

Kemudian potensi angka putus sekolah akibat krisis, berdasarkan perkiraan Bappenas meningkat

tajam, dari 2,8 juta menjadi 8 juta pertahun. Dan yang memprihatinkan, bersamaan dengan makin tingginya kecenderungan anak putus sekolah, adalah kemungkinan bertambahnya anak-anak usia sekolah yang terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Terkait dengan jumlah eksploitasi pekerja anak di Indonesia yang semakin tahun semakin mengalami peningkatan. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah terkait dengan permasalahan eksploitasi pekerja anak menyadarkan masing-masing anggota keluarga untuk tidak membiarkan anak terjun kedalam dunia kerja. Sehingga Negara berkewajiban memenuhi seluruh hak-hak masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan, mengatur upah, dan memberikan perlindungan keamanan serta jaminan social lainnya.

4. Bentuk Rekonstruksi Kebijakan Sosial (Pilihan-Pilihan Kebijakan)

Kebijakan sosial adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.⁶ Sebagai suatu produk, kebijakan sosial adalah hasil dari proses perumusan kebijakan atau perencanaan sosial. Dalam pengertian ini kebijakan sosial mencakup segala bentuk peraturan, perundang-undangan

4 Haryadi, Dedi, dkk. *Buruh Anak dan Dinamika Industri Kecil*, (Alkatiga, Bandung). hlm. 22.

5 Bunga-bunga diatas Padas, Fenomena Pekerja Rumah Tangga Anak Di Indonesia. ILO/ IPEC 2004 hlm.21

6 Edi Suharto. *Analisis Kebijakan Public*. (Bandung. Alfabeta. 2012). hlm. 7

atau proposal program yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan atau proyek.

Dalam menyingkapi permasalahan eksploitasi pekerja anak di Indonesia, maka ada beberapa alternative kebijakan pemerintah dalam merekonstruksi kebijakans osial guna mengatasi permasalahan di atas antara lain:

- a. Membebaskan uang sekolah bagi anak-anak terutama yang berasal dari keluarga miskin merupakan langkah yang tepat, meskipun hal ini tidak cukup untuk merangsang atau mempertahankan anak-anak tersebut untuk tetap sekolah. Oleh karena itu perlu disertai dengan memberikan berbagai keperluan lain seperti: seragam, buku-buku, alat-alat tulis, dan sebagainya.
- b. Jenis pendidikan pun tidak harus pendidikan formal, terutama bagi pekerja anak yang telah putus sekolah, tetapi dapat berbentuk keterampilanya , seperti: kursus menjahit, kursus montir, kursus elektronik, dan sebagainya yang siap pakai.
- c. Pemerintah sebaiknya membuat batasan upah terendah bagi anak-anak. Hal ini sangat mendesak untuk diberlakukan karena Undang-undang ketenagakerjaan yang sekarang berlaku, sesungguhnya dapat disartikan bahwa pemerintah

telah melegalkan pekerja anak. Maka untuk menghindari eksploitasi anak berdasarkan upah maka perlu diatur jam kerja dan upah buruh anak harus segera dibenahi.

- d. Meskipun masih terdapat tradisi yang kuat pada pendidikan anak yang lebih formal dan terorganisir tentunya trasdisi ini perlahan menghilang setelah anak sudah tidak mampu melanjutkan sekolah disebabkan karena kendala masalah perekonomian keluarga dan lingkungan social.⁷

5. Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia dalam memberikan perlindungan kepada anak

Pemerintah memang sudah melakukan berbagai upaya dalam hal perlindungan anak ini, dengan mengeluarkan berbagai macam bentuk keputusan dan kebijakan-kebijakan dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi seorang anak. Kemudian K\kepedulian pemerintah selanjutnya diwujudkan dengan pembentukan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kebijakan pemerintah, dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ini menjelaskan bahwa pelindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, kembang, dan

⁷ Christine dodingington mary Hilton, *Pendidikan Berpusat Pada Anak Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif* (PT:Indeks Jakarta 2010),. hlm 123

berpartisipasi, serta optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi konvensi ILO No: 138 mengenai batasan usia minimum untuk bekerja dengan UU No: 20/1999. Sebagai salah satu syarat dari proses ratifikasi, pemerintah Indonesia telah membuat deklarasi yang menyatakan bahwa “batasan usia minimum untuk bekerja di Indonesia ialah 15 tahun”. Namun konvensi ini sebenarnya memberikan banyak pengecualian, anak usia 12-13 tahun juga masih diperkenankan melakukan berbagai pekerjaan ringan sejauh pekerjaan tersebut tidak mengganggu tumbuh kembang anak secara fisik, moral, maupun intelektual mereka. Namun konvensi ini jelas menyatakan bahwa anak dibawah usia 18 tahun dilarang melakukan pekerjaan berbahaya

Menurut Abu Hurairah dalam rangka perlindungan terhadap anak sebagai pekerja, konvensi memuat beberapa asas yang antara lain; Asas penghapusan kerja anak, dirumuskan dalam Pasal 1 yang mengamanatkan kepada setiap anggota untuk mengambil kebijakan secara nasional untuk menjamin penghapusan kebijakan anak sebagai pekerja secara efektif. Selain itu, setiap anggota diwajibkan untuk secara progresif menaikkan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja sampai pada suatu tingkat yang sesuai dengan

kebutuhan perkembangan fisik dan mental orang muda.⁸

6. Peran dan Intervensi Pekerja Sosial dalam kasus Eksploitasi dan Pekerja Anak

Peran dan intervensi pekerjaan sosial dalam kasus ini adalah membantu individu, kelompok masyarakat yang terlibat dalam kasus ini dan yang sedang menghadapi kasus tentang eksploitasi dan pekerja anak di Indonesia ini yang, masih sering terjadi dan menyebabkan keresahan masyarakat di akibatkan anak-anak yang masih dibawah umurlah yang menjadi korban pada kasus ini. Memberikan pertolongan dan pencerahan terhadap kasus ini. Dengan berbagai pendekatan –pendekatan yang digunakan dalam hal ini untuk mempermudah seorang pekerja sosial dalam menangani permasalahan yang sedang di hadapi klien .

Tujuan utama dari intervensi seorang pekerjaan sosial terhadap klien adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan. Ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah bagi klien.

D. Penutup

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi terjadinya eksploitasi dan pekerja anak

8 Abu Huraerah. *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006). Hlm. 40.

, sehingga pemerintah melakukan rekonstruksi kebijakan sosial dengan mengeluarkan berbagai bentuk aturan-aturan, keputusan dan kebijakan-kebijakan guna untuk melindungi hak anak itu sendiri. Sehingga anak tidak lagi mendapatkan berbagai permasalahan yang akan mengganggu aktifitas tumbuh kembangnya dalam masyarakat dan dapat menjamin keberlangsungan hidupnya secara normal. Akan tetapi upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak tersebut belum bisa berjalan secara maksimal, sesuai dengan apa yang kita harapkan bagi bangsa ini. Dalam kasus ini pemerintah telah menunjukkan kepedulianya terhadap kasus-kasus yang menimpa anak, dengan meminimalisir permasalahan ini secara bertahap dan dalam waktu jangka panjang untuk menuntaskannya, dan tidak angkat tangan begitu saja dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi saat ini.

Daftar Pustaka

- Bunga-bunga diatas Padas, Fenomena Pekerja Rumah Tangga Anak Di Indonesia. ILO/ IPEC 2004
- Christine Dodingington Mary Hilton, *Pendidikan Berpusat Pada Anak Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif*. Jakarta: PT.Indeks 2010.
- Suharto,Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Raflika Aditama 2010.
- Huraerah,Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*, Nuansa: Bandung. 2006
- Suharto,Edi. *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Usman, Hardius dan Nachrowi D.N. (2004), *Pekerja Anak Di Indonesia, Kondisi,Determinan danEksplorasi*, Grasindo, Jakarta.
- Bellamy ,Carol. 1997 *Laporan Situasi Anak-Anak Di Dunia 1997*, Unicef, Jakarta
- Irwanto ,1999. *Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus Di Indonesia: Analisis Situasi*, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, Universitas Katholik Atma Jaya, Jakarta
- Sofyan, Ahmad. 1997. *Kompleksitas Masalah Pekerja Anak*, Populasi Vol.8 Nomor 2 Tahun 1997
- Haryadi, Dedi,dkk. *Buruh Anak dan Dinamika Industri Kecil*, Alkatiga: Bandung
- Sajagoyo ,Pudjiwati. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, CV Rajawali.

**GENERASI MUDA MEMBANGUN DESA WISATA
(STUDI : DESA WISATA BRAYUT, SLEMAN
YOGYAKARTA)**

Derry Ahmad Rizal

Email:bloer@rocketmail.com

Abstract: The village becomes a comfortable place to live, because it still looks beautiful and fresh air. The urban community who originally came from the village even flocked to leave their village to earn money. Long life in the city, it causes the boredom for the urban community and they miss the village that was ever occupied. Tourism village becomes one of the urban communities to release the longing for the village that once lived. Tourism village is intentionally designed, made a tourismplace with the concept of rural life in general. In the process of rural tourism development, it must all elements in the village to be built, including the young generation. Today, many young people do not care about their respective villages, whereas the young generation becomes the hope to be the next local wisdom. How is the role of the young generation in building a tourism village? The purposes are to find out how far the role of the young generation in building a tourism village, with various problems experienced by the young generation. This type of research used descriptive qualitative method, the approach that researcher used in this research was phenomenological approach. Researcher in this research tried to understand how the role of the young generation in developing tourism village and various problems faced by the young generation. How is the process towards becoming a tourism village?

Keywords: *Generation, Young, Building, Tourism*

A. Pendahuluan

Daerah Istimewa Yogyakarta yang memang dikenal oleh khalyak umum mengenai budaya atau adat yang masih kuat karena sistem kerajaan yang hingga sampai hari ini masih berjalan yaitu Kraton. Akan tetapi bukan hanya di wilayah Kraton saja budaya yang bertahan, untuk wilayah pinggiran desa-desa yang jauh dari pusat Kraton pun masih mempertahankan budayanya. Beberapa desa-desa yang mempertahankan budaya dengan cara menjadikan desa tersebut desa wisata dengan tujuan; mempertahankan budaya yang ada agar tidak luntur, mengenalkan pada khalayak umum mengenai budaya tersebut, untuk peningkatan ekonomi desa juga karena mendapatkan pemasukkan.

Implementasi dalam pengembangan ekowisata di Provinsi Yogyakarta diwujudkan dalam bentuk Desa Wisata yang tersebar hampir di beberapa wilayah kabupaten dan kota diantaranya Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul. Ada beberapa eko wisata yang sudah relatif maju dan berkembang, tetapi sebagian besar masih membutuhkan dorongan dan perhatian ekstra dari Pemerintah karena memang diharapkan masyarakat menjadi pengelola sekaligus penanggung jawab pelaksanaan Desa Wisata tersebut.¹

1 Joko Tri Haryanto, “ Implementasi Nilai-Nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan dalam Pengembangan Desa Wisata di Provinsi

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.² Ada beberapa tipe mengenai desa wisata menurut pengamatan penulis, *pertama*, desa wisata jenis pertanian lebih menekankan pada aspek pertanian sekaligus mengajak wisatawan yang datang untuk bertani dan memanen hasil pertanian. Menjadi edukasi pertanian sendiri kepada wisatawan agar lebih menghargai jerih payah petani. *Kedua*, desa wisata budaya, tipe desa wisata ini memperlihatkan kegiatan-kegiatan budaya yang memang menjadi ciri khas desa tersebut, semisal *jathilan* (tarian daerah). *Ketiga*, desa wisata berbasis *outbond*, desa jenis ini lebih kepada edukasi-edukasi permainan yang dilakukan di desa-desa, seperti susur sungai, berjalan dengan seutas tali di atas kolam. Masih banyak ragam

Yogyakarta,” *Kawistara*, Vol. 3, No. 1, (April 2013), 1-11

2 Made Heny Urmila Dewi. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan, Bali.” *Kawistara*, Vol. 3, No. 2, (Agustus 2013), 129-139

dari desa wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wisatawan yang datang ke desa wisata akan dapat menikmati alam perdesaan yang masih bersih dan merasakan hidup di suasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Wisatawan tinggal bersama penduduk, tidur di kamar yang sederhana tapi bersih dan sehat, makanan tradisional merupakan hidangan utama yang hendak disajikan selama di desa wisata, wisatawan merasakan adanya kepuasan karena adanya penyambutan, dan pelayanan dari penduduk desa tersebut.³

Dalam proses pembangunan desa wisata haruslah semua elemen yang ada di desa tersebut membangun, tanpa terkecuali generasi muda pun masuk dalam elemen tersebut. Melihat dewasa ini, generasi muda banyak yang tidak memperdulikan desanya masing-masing. Padahal generasi muda menjadi harapan untuk menjadi kearifan lokal selanjutnya.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial dengan harapan meningkatnya partisipasi yang luas dari masyarakat untuk kemajuan sosial dan material (termasuk di dalamnya bertambah besarnya keadilan, kebebasan dan kualitas lainnya yang dihargai) melalui control yang lebih besar dengan tujuan meningkatkan pendapatan

masyarakat yang bersumber dalam lingkungannya.⁴

Berdasarkan hal ini maka generasi muda yang menjadi harapan bangsa memulai melakukan perbaikan kesejahteraan mulai dari desa dimana mereka tinggal walaupun di beberapa wilayah lainnya generasi muda malah bergantung pada generasi tua. Padahal generasi mudalah yang seharusnya meneruskan dan memberikan inovasi guna peningkatan kesejahteraan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peranan generasi muda dalam membangun desa wisata, dengan berbagai problema yang teralami generasi muda.

B. Metode Kajian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Penulis dalam penelitian ini berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁵ Sedangkan istilah fenomenologi asal katanya adalah fenomena yang dalam bahasa Yunani yakni *phainomena* (yang berakar kata *phanein* yang berarti menampak)

³ Dewi Winarni Susyanti, "Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan," *Epigram*, Vol. 11 No.1 (April 2014), 65-70

⁴ Nasution, "Komunikasi Pembangunan: pengelanaan Teori dan Penerapan." Edisi revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002)

⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 9.

sering digunakan untuk merujuk ke semua obyek yang masih dianggap eksternal secara paradigmatis harus disebut obyektif. Fenomena adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia sekomprensif apapun manakala telah direduksi dalam suatu barometer yang terdefiniskan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas.⁶

Peneliti dalam penelitian ini berusaha memahami bagaimana peranan dari generasi muda dalam membangun desa wisata dan berbagai problema yang dihadapi generasi muda. Bagaimana proses menuju menjadi desa wisata ?

C. Teori

Empowerment atau yang biasa disebut pemberdayaan memang sudah lama terngiang di khalayak umum khususnya pada tahun 1990-an. Paradigma pemberdayaan ialah pembangunan berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah.⁷ Dalam menciptakan pengembangan yang kondusif menurut Budiman

harus diciptakan kondisi-kondisi yang membuat manusia bisa mengembangkan kreatifitasnya. Bagaimanapun juga pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia. Manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif. Untuk bisa kreatif, manusia tersebut harus merasa bahagia, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Hanya manusia seperti inilah yang bisa menyelenggarakan pembangunan dan memecahkan masalah yang dijumpainya.⁸

Berkembang dari teori pemberdayaan, pengembangan masyarakat atau *community development* ialah salah satu modelnya. *Community development* adalah proses yang dilakukan atas usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otonomi daerah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional.⁹ Dalam Al-Quran pun dibahas mengenai pengembangan masyarakat dalam Surat Ar-Ra'du : 11 dinyatakan bahwa "Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."¹⁰

6 Soetandya Wigonoebroto, "Fenomena Cq Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial", dalam Burhan Bungin (editor), *Metodologi Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 17.

7 Dr. Alfitri, M.Si, "Community Development; Teori dan Aplikasi," (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 21

8 Arief Budiman, "Teori Pembangunan Dunia Ketiga." (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 14.

9 Dr. Alfitri, M.Si, "Community Development; Teori dan Aplikasi," (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 32

10 QS.Ar-Ra'du : 11

Model dari *community development* banyak menggunakan pola *top down* ialah peraturan atau kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakatnya. Kekurangan dari pola *top down* terkadang melihat *cover* saja tanpa meng-*assesment* lebih dalam sehingga kurang tepat dalam pemberian kebijakan.

D. Hasil dan Pembahasan

Menilik sejarah Desa Brayut sebagaimana pemaparan dalam acara seminar nasional Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga pada 12 November 2015, A. Sudarmadi selaku ketua pengelola desa wisata Brayut menceritakan mengenai asal-usul keberadaan desa wisata Brayut. Awal mula berdirinya Desa wisata Brayut ialah bermula dari salah satu pemuda yang mengajar di sebuah lembaga pendidikan bahasa asing (PURI) Yogyakarta pada tahun 1999, namanya Bapak Budi Utomo dan salah satu mata kuliah yang diajarkan adalah bahasa Indonesia sehingga beliau mencoba mengajak mahasiswanya untuk mengunjungi Desa Brayut yang pada mulanya terhampar pertanian yang luas dan mahasiswanya pun diajak berinteraksi bersama warga sekitar dengan mempraktekkan beberapa kegiatan tradisional di desa itu dan belajar bercocok tanam layaknya petani di Desa Brayut. Respon yang didapat dari mahasiswa cukup baik sehingga setiap mengampu mata kuliah tersebut Bapak Budi selalu mengajak mahasiswanya mengunjungi

Desa Brayut. Dan lama-kelamaan hal tersebut dianggap sebagai sebuah peluang sebagai alternatif wisata, awal mulanya diberi nama *Yayasan Ani-Ani* yang sebagaimana dicanangkan menjadi desa wisata.¹¹ *Yayasan Ani-Ani* berjalan hingga terjadi peristiwa bom Bali I, lalu vakum dan pada tahun 2004 mulai aktif kembali sekaligus diresmikannya desa wisata oleh Bpk A. Sudarmadi.

Dari proses menjadi desa wisata, seperti pemaparan di atas setiap elemen turun tangan dalam menangani tak terkecuali para pemudanya pun turut serta. Kesadaran yang masih kuat dari para pemuda Desa Brayut dan dorongan semangat dari para sepuh termasuk Bapak Sudarmadi membuahkan hasil yang tidak sia-sia. Pada tahun 2012 Desa Brayut menjadi tuan rumah dari acara *Ngayogjazz* untuk kali pertama, lalu pada tahun 2014 kali keduanya Desa Brayut menjadi tuan rumah acara *Ngayogjazz*.¹² *Ngayogjazz* sendiri adalah acara festival musik jazz tahunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan oleh para seniman dan komunitas jazz lokal Yogyakarta dari sejak tahun 2007.

11 Notulen Seminar Nasional "Village Creative Tourism And Culture", acara seminar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sabtu, 12 November 2011

12 Muhammad Najih Farihanto, "Dinamika Komunikasi Dalam Pembangunan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman.," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 19 No.3 (Februari 2016), 203-214

E. Kesimpulan

Sebagaimana pemaparan diatas, yang awalnya perkenomian Desa Brayut bergantung kepada pertanian kini meningkat dengan adanya desa wisata. Pemberdayaan yang dilakukan sejumlah pemuda dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat desa, bukan berawal dari kebijakan pemerintah. Terbukti meng-*assesment* mendalam dari masyarakat, menggali apa yang menjadi kegiatan tradisional selama ini dan potensi alam apa yang bisa dikembangkan di Desa Brayut. Peran dan kesadaran dari elemen masyarakat desa memang diperlukan untuk pembangunan, terlebih peran pemuda yang memang mempunyai pemikiran lebih maju untuk sama-sama membangun bukan berarti menggurui.

Generasi muda yang turut membangun desa wisata Brayut bersama ketua desa wisata Brayut yaitu Bapak Sudarmadji. Walaupun dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Muhammad Najih Farihanto menyebutkan bahwa terdapat sedikit *miss communication* antara golongan orang tua dan pemudanya dalam pelaksanaan *Ngayogjazz* tetapi Bapak Sudarmadji mengambil keputusan untuk terbaik untuk melanjutkan dan meng-iya-kan pelaksanaan acara tersebut.

Selain acara *Ngayogjazz*, kegiatan harian atau mingguan dikala mendapat kunjungan wisatawan untuk dilakukannya kegiatan-kegiatan

desa seperti budaya (*jathilan*) atau edukasi lainnya yang terdapat di Desa Brayut pemuda turut serta dalam melaksanakannya. Generasi muda seperti ini yang menjadi harapan di setiap desa ataupun daerah, yang mempunyai kesadaran tinggi untuk membangun dan meningkatkan ekonomi dari desa tempat mereka tinggal. Diperlukan pengenalan ilmu mengenai menggali potensi alam yang dimiliki, agar desa tidak ditinggalkan penduduknya dan budaya hilang karena ditinggalkan penduduknya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

QS.Ar-Ra'du : 11

Buku

Nasution, *Komunikasi Pembangunan: pengelanan Teori dan Penerapan. Edisi revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002)

Soetandya Wignojosoebroto, *Fenomena Cq Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial*, dalam Burhan Bungin (editor), *Metodologi Kualitatif Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001)

Alfitri, M.Si, *Community Development; Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011)

- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Budiman, Arief. "Teori Pembangunan Dunia Ketiga." (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Jurnal
- Joko Tri Haryanto, "Implementasi Nilai-Nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan dalam Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Yogyakarta," *Kawistara*, Vol. 3, No. 1, (April 2013)
- Dewi Winarni Susyanti, "Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan," *Epigram*, Vol. 11 No.1 (April 2014)
- Muhammad Najih Farihanto, "Dinamika Komunikasi Dalam Pembangunan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman., "Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan., Vol. 19 No.3 (Februari 2016)
- Notulen Seminar Nasional "Village Creative Tourism And Culture", acara seminar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sabtu, 12 November 2011

**MENAKAR KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DAN
SOLIDARITAS MEMBANGUN MASJID (STUDI
KASUS MASJID DARUL HIDAYAH KELURAHAN
DASAN CERMEN KECAMATAN SANDUBAYA
KOTA MATARAM)**

Nazar Naamy

Email: nazarpascamataram@gmail.com

Abstract: Religiousness is the knowledge level, belief, realization and full of comprehension of a person for the religion teachings which he believes, or an attitude of surrender to an existing strength outside of himself embodied in the activities and individual behavior in everyday life which include five dimensions: religious beliefs, worship, religion practice, religious knowledge, full of comprehension, and religious practice. The main problems in this research are: How is the understanding of Islam in the community of DasanCermen Village, Sandubaya Sub-district, Mataram City? How is practice of the teachings of Islam in the community of DasanCermen Village, Sandubaya Sub-District, Mataram City? What do factors influence people's spirit in building DarulHidayah mosque in DasanCermen village, Sandubaya Sub-district, Mataram City?

The purpose of this research is to analyze the religiousness level of Dasan Cermen community and solidarity to build a mosque by using the sociology theory of Emile Durkheim. The type of this research was field study (field research) and the method used was qualitative data analysis that is analytic descriptive. This research also used phenomenology approach which included: daily activities of society, talks directly or indirectly, forms of religious activity, and intensity of society in the utilization of mosques. From the study conducted, this research found that the factors which encourage the DasanCermen community to build a mosque is a factor of ideology of *reward* from Allah, a good collective solidarity passed down through the rural society, written rules and on the demands of *sodakoh* of road users who are so enthusiastic for the establishment of Darul Hidayah mosque. In addition, the

DasanCermen community already has a mechanical solidarity to ideology in building a mosque. Although DasanCermen community is urban society, solidarity in building mosque is seen from the ideology of their religious understanding. This ideology also evolved as their mechanical solidarity as a rule which has been passed down from its predecessors, because the people still have a solid communal life in which the citizens have same interests and same awareness.

Keywords: *Religiousness, Solidarity, Building a Mosque, Dasan Cermen Society*

A. Pendahuluan

Keberagamaan (*Religiosity*) yang dikemukakan oleh C.Y Glock dan R. Stark Roland Robertson adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-sehari meliputi lima aspek-aspek atau dimensi yaitu keyakinan agama (*ideologis*), peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*), pengetahuan agama (*education*), penghayatan (*eksperiensial*), pengamalan agama (*Konsekuensial*). Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, Malaikat, Hari akhir, Surga, Neraka, Takdir, dan lain-lain. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai dimensi. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang,

tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dll. Terakhir, pengamalan agama merupakan konsekuensi dari keempat dimensi yakni aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran Agama¹.

Berpegang pada pengertian religiusitas tersebut, dapat kita gambarkan kualitas keberagamaan bangsa kita. Contoh dari kalangan umat Islam misalnya, banyak yang belum memiliki dimensi religiusitas selengkapnyanya. Dalam terminologi Islam, mereka belum mencapai derajat muslim kaffah (seutuhnya). Contoh pertama, banyaknya orang yang rajin sholat, tetapi juga rajin membeli kupon judi togel, ada orang-orang yang ibadatnya rajin, tetapi mencari

1 Djamaludin Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, 1994, hlm. 1-5.

”Pesugihan”² ke tempat-tempat keramat, minta pertolongan kepada jin, setan, tuyul dan lain-lain agar mereka menjadi orang kaya. Tidak sedikit orang berilmu Agama tinggi, tetapi mereka juga korupsi. Contoh lain, banyak orang kaya tetapi kikir dan tidak mau membantu meringankan penderitaan kaum fakir miskin, dan yang paling menjengkelkan lagi ada orang miskin dan marginal berlagak sombong dan semakin jauh dari norma - norma Agama. Contoh-contoh tersebut menunjukkan kondisi religiusitas seseorang yang belum memiliki lima dimensi itu selengkapnya.

Perubahan yang kecenderungannya ke arah positif yaitu dengan munculnya alat-alat teknologi modern yang dapat memudahkan manusia dalam menjalankan ibadah (*ritual*) dan mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa, seperti contoh peran sarana transportasi dalam pelaksanaan ibadah haji dan lain sebagainya, serta semakin menambahkan keyakinan manusia akan keberadaan dan kebesaran Tuhan penguasa semesta alam, sehingga manusia semakin takut dan tambah taat dalam menjalankan kewajiban serta menjauhi segala larangannya. Namun disisi lain, perubahan tersebut juga memiliki kecenderungan ke arah negatif pada sistem kapitalis liberal yang mana

2 Istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya suatu aktifitas atau ritual untuk mencari kekayaan dengan cara memuja iblis atau makhluk ghoib melalui benda – benda yang dianggap keramat.

seseorang merasa semakin hilangnya batas waktu (*Borderlessworld*) telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks, perputaran waktu semakin cepat, sehingga orang merasakan terbatasnya waktu yang hanya tersedia 24 jam dalam sehari.³

Perubahan yang kecenderungannya negatif pada tingkat religiusitas manusia, tidak menjalar disatu kalangan kaum intelektual yang menganut sistem kapitalis liberalis dan mendasarkan semuanya kepada ilmu pengetahuan (*Sains*) yang empiris saja, kecenderungan negatif tersebut juga menjalar kepada kaum marginal (*mustadl’afin*) yang notabnya bahwa mereka adalah korban dari semakin berkembangnya sains dan teknologi. Munculnya anggapan dari fenomena tersebut didasari kenyataan yang sering kali kita melihatnya disekitar masyarakat atau lingkungan kita sendiri pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Melihat fenomena tingkat keberagaman suatu masyarakat sangatlah menarik ketika dihubungkan dengan persoalan sosial yang lain, terutama pada masyarakat kota (*urban community*), di mana masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan

3 Djamaludin Ancok, *Pengantar Buku Psikologi Sholat*, 2003 .

keagamaan di desa, karena orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain sehingga sangat individual. Contohnya masyarakat Lingkungan Dasan Cermen baik sebelah barat maupun timur, Kelurahan Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram, menjadi sangat unik bila diamati dan dicermati secara mendalam, disatu sisi berada diwilayah administratif Kota Mataram yang menjadi bagian dari komunitas masyarakat kota, namun secara struktur maupun kultur sosial masyarakat kota, perilaku keberagamaannya (*religiusitas*) sangat berbeda secara teoritis baik itu ciri maupun karakteristik masyarakat kota⁴ yaitu : kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Perilaku keberagamaannya (*religiusitas*) yang dimaksud disini adalah semangat keagamaannya masih sangat kuat, sistem kekerabatan dan keakrabannya masih terjaga dan semangat keberagamaan dan solidaritas membangun masjid sangat tinggi. Itulah sebabnya direncanakan untuk melakukan kajian dalam bentuk sebuah penelitian yang sangat terkait dengan hal tersebut di atas, dengan mengambil tema: Menakar Keberagamaan Masyarakat dan Solidaritas Membangun Masjid (Studi

Kasus Masjid Darul Hidayah Kelurahan Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram).

B. Pandangan Durkheim Tentang Sosiologi

Dalam perspektif Durkheim secara umum bahwa yang paling fundamental yang mendasari pendekatan Durkheim terhadap sosiologi adalah bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Lebih lagi karena gejala sosial merupakan fakta yang riil, gejala-gejala itu dapat dipelajari dengan metode-metode empirik yang memungkinkan satu ilmu sejati tentang masyarakat dapat dikembangkan. Dalam buku Durkheim yakni *Rules*, mendefinisikan fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada diluar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa, yang karenanya hal-hal itu mengontrol individu. Fakta sosial bagi Durkheim, 'berada diluar' diri individu dalam arti bahwa fakta itu datang kepadanya dari diluar dirinya sendiri dan menguasai tingkah lakunya.⁵ Oleh karena itu, para ilmuwan sosial pasti memperlakukan fakta sosial sebagai 'benda-benda' dengan cara yang sama seperti ilmuwan-ilmuan alam memperlakukan objek-objek

4 Soejono Soekamto, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Erlangga, 2002), hlm. 313.

5 Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 168.

fisis yang kenyataannya harus mereka terima dan jelaskan.

1. Karakteristik Fakta Sosial

Bagaimana gejala sosial itu benar-benar dapat dibedakan dari gejala yang benar-benar individual? Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik yang berbeda: *Pertama*, gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Karakteristik fakta sosial yang *Kedua* adalah bahwa fakta itu memaksa individu. Jelas bagi Durkheim bahwa individu dipaksa, di bimbing, di yakinkan, didorong atau dengan cara tertentu di pengaruhi oleh pelbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Karakteristik fakta sosial yang ketiga adalah bahwa fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama bukan sifat individu perorangan. Sifat umumnya ini bukan sekedar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya.

2. Fakta Sosial Material dan Nonmaterial

Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial, yaitu material dan nonmaterial. Fakta material diwakili oleh gaya arsitektur, bentuk teknologi, hukum dan perundang-undangan. Memang relatif mudah di pahami karena keduanya bisa diamati secara

langsung. Durkheim mengakui bahwa fakta sosial nonmaterial memiliki batasan tertentu, ia ada dalam pikiran manusia. Akan tetapi dia yakin bahwa ketika orang memulai berinteraksi secara sempurna, maka interaksi itu akan mematuhi hukumnya sendiri. Durkheim membagi fakta sosial nonmaterial menjadi empat jenis; *Moraitas*, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Ada dua makna yang saling berkaitan dengan fakta-fakta sosial yakni bagian eksternal individu: (1) tiap orang dilahirkan dalam masyarakat yang terus berkembang dan yang telah memiliki suatu organisasi atau struktur yang pasti serta mempengaruhi kepribadiannya; (2) fakta-fakta sosial merupakan hal yang berada di luar bagi pribadi seseorang dalam arti bahwa setiap individu manapun, hanyalah merupakan suatu unsur tunggal dari totalitas pola hubungan yang membentuk suatu masyarakat. Penekanan dari tesis Durkheim ini adalah bahwa tidak ada satu teori atau analisis pun yang mulai dari individual, tak akan mampu memahami sifat-sifat spesifik dari fenomena sosial. Kriteria lain yang diterapkan Durkheim dalam menjelaskan sifat dari fakta-fakta sosial, merupakan kriteria yang empiris, yaitu hadirnya paksaan moral.

3. Solidaritas Sosial Kehidupan Masyarakat

Adapun yang berkaitan dengan solidaritas masyarakat Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yakni

“solidaritas mekanik” dan “solidaritas organik”. Dalam karya Durkheim *Division of labor* dapat digolongkan dalam Mazhab ini. Menurutny unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Dia membedakan antara masyarakat-masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dengan yang memiliki solidaritas organik. Pada masyarakat-masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja seperti masyarakat pedesaan yang kehidupan komunalnya masih solid yang dimana warga masyarakatnya mempunyai kepentingan bersama dan kesadaran yang sama pula. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organik memiliki ciri-ciri yakni telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu, seperti spesialis mata, ginjal, jantung dan lain sebagainya⁶

Konsep-konsep dalam *The Division of Labor* di lanjutkan Durkheim dalam *The Rules of Sociological Method* (1895). Solidaritas sosial di pandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang di miliki para anggota suatu masyarakat tertentu. Rangkaian kepercayaan ini membentuk suatu sistem dan memiliki “ruh” tersendiri. Pada kajian lebih dalamnya, Durkheim mengemukakan pernyataan yang lebih meyakinkan mengenai hakikat fakta-fakta sosial dan juga menetapkan kriteria metode analisisnya. Hasilnya

adalah sebuah statemen terbaik untuk mengungkapkan positivistik yang di terapkan di zamannya. Prestasi lainnya adalah di perolehnya kepastian bahwa solidaritas sosial harus dianalisis sampai ke beberapa unsur komponennya.

Berdasarkan analisis Durkheim, persoalan tentang solidaritas di kaitkan dengan sanksi yang di berikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (*represif*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai serta mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial (*social order*). Sanksi dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis tidak di maksudkan sebagai suatu proses yang rasional. Hukuman tidak harus merepresentasikan pertimbangan rasional dalam masyarakat. Hukum represif dalam masyarakat mekanis tidak termasuk pertimbangan yang di berikan yang sesuai dengan bentuk pelanggaran. Sanksi atau hukuman yang di kenakan kepada orang yang menyimpang dari keteraturan, tidak lain merupakan bentuk atau wujud kesadaran kolektif masyarakat terhadap tindakan individu tersebut. Pelanggaran terhadap kesadaran

⁶ Tulisan ini dikutip dalam bentuk pdf dengan judul *Teori-teori Sosiologi .pdf*.

kolektif merupakan bentuk penyimpangan dari homogenitas dalam masyarakat karena dalam analisis Durkheim, ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanis itu terletak pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja (*division of labor*) bersifat terbatas.

Model solidaritas seperti ini biasa di temukan dalam masyarakat primitif atau masyarakat tradisional yang masih sederhana. Dalam masyarakat seperti ini pembagian kerja hampir tidak terjadi. Seluruh kehidupan di pusatkan pada sosok kepala suku. Pengelolaan kepentingan kehidupan sosial bersifat personal. Keterikatan sosial terjadi karena kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat. Demikian juga sistem kepemimpinan yang di laksanakan berjalan secara turun-temurun. Potret solidaritas sosial dalam konteks masyarakat dapat muncul dalam berbagai kategori atas dasar karakteristik sifat atau unsur yang membentuk solidaritas itu sendiri. mengutip pendapat Durkheim yang membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori.

Solidaritas mekanis ini, terjadi dalam masyarakat yang memiliki ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial, memiliki latar belakang pekerjaan yang sama dan kedudukan semua anggota. Apabila nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka,

dapat menyatukan mereka secara menyeluruh maka akan memunculkan ikatan sosial yang kuat dan di tandai dengan munculnya identitas sosial yang kuat pula. Individu menyatukan diri dalam kebersamaan, sehingga tidak ada aspek kehidupan yang tidak diseragamkan oleh relasi-relasi sosial yang sama. Individu melibatkan diri secara penuh dalam kebersamaan pada masyarakat. Karena itu, tidak terbayangkan bahwa hidup mereka masih dapat berlangsung apabila salah satu aspek kehidupan di pisahkan dari kebersamaan.

Solidaritas mekanis menunjukkan berbagai komponen atau indikator penting. Contohnya yaitu, adanya kesadaran kolektif yang di dasarkan pada sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola normatif yang sama. Individualitas tidak berkembang karena di hilangkan oleh tekanan aturan atau hukum yang bersifat represif. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosialnya.

Singkatnya, solidaritas mekanis di dasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang di lakukan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan,

baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.⁷

Solidaritas organis terjadi di masyarakat yang relatif kompleks dalam kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu. Pada kelompok sosialnya, terdapat ciri-ciri tertentu, yaitu :

- a) Adanya pola antar-relasi yang parsial dan fungsional
- b) Terdapat pembagian kerja yang spesifik,
- c) Adanya perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya.

Perbedaan pola relasi-relasi dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran yang membutuhkan kebersamaan serta diikat dengan kaidah moral, norma, undang-undang, atau seperangkat nilai yang bersifat universal. Karena itu, ikatan solidaritas tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial. Solidaritas organis muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini di dasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Ketergantungan ini di akibatkan karena spesialisasi yang tinggi di antara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus mengurangi kesadaran kolektif yang ada dalam

masyarakat mekanis. Akibatnya, kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Keahlian yang berbeda dan spesialisasi itu, munculah ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula di dasarkan oleh kesadaran kolektif.

C. Sistem Sosial Keagamaan Masyarakat Dasan Cermen

Sistem sosial keagamaan masyarakat dasan cermen bisa dikatakan unik, karena dasan cermen merupakan daerah perkotaan. Keunikan Dasan Cermen ini karena memiliki perbedaan yang menonjol di antara kota provinsi lainnya di seluruh Indonesia, di mana modernisasi memaksa orang-orang desa bermigrasi mencari kerja ke kota sehingga menciptakan masyarakat urban perkotaan. Analisis Durkheim tentang solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat perkotaan ini, mereka menciptakan aturan-aturan baru (fakta sosial) demi menstabilkan hubungan sosial di antara mereka. Dalam arti lain semakin kota masyarakat tersebut maka semakin luntur agama dan budaya mereka. Lima tahun terakhir, geliat pembangunan kota Mataram begitu pesat menarik para pencari pekerjaan berbondong-bondong ke kota Mataram, selain mengadu nasib mencari kerja, sembari

⁷ http://inifanfan.blogspot.co.id/2013/09/sosiologi-klasik-solidaritas-sosial_3514.html.

menetap juga menyekolahkan anak-anak mereka mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

Setiap daerah di kota Mataram selain orang pribumi (sasak) juga diisi oleh para pendatang yang mencoba mengadu nasib, tak terkecuali di kelurahan Dasan Cermen tempat penelitian ini dilaksanakan. Masyarakat Dasan Cermen adalah bagian dari kota Mataram, meskipun modernisasi berdampak pada hubungan sosial yang semakin individualis namun lain halnya dengan masyarakat Dasan Cermen. Masyarakat dengan budaya kesusukoran mereka (dominasi mayoritas) menjadi alat perekat pemersatu di antara mereka, tradisi *begawe banjar* sebagaimana berlaku pada masyarakat pedesaan juga masih berlaku pada masyarakat dasan cermen, tradisi nyongkolan selalu dilaksanakan tatkala anggota masyarakatnya melakukan pernikahan, nyunatan, ngurisan, *salingjot* (Islam dan Hindu). Untuk mempererat tali silaturahmi beberapa warga kelurahan Dasan Cermen mengadakan *yasinan* sekali dalam satu minggu baik diikuti oleh para pemuda maupun orang tua. Pengajian bulanan juga kerap kali diselenggarakan oleh warga Dasan Cermen di masjid timur maupun di barat, penceramahnya terkadang diundang dari berbagai pondok pesantren. Selain pengajian di masjid terdapat juga pengajian yang diselenggarakan oleh ustadz Saheb yang jamaahnya merupakan warga setempat, juga berdatangan

dari berbagai wilayah di luar Dasan Cermen lainnya.

Adapun yang berkaitan dengan organisasi keagamaan yang ada di Dasan Cermen, sama halnya juga seperti organisasi keagamaan lain yang ada di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan NU. Adapun organisasi peninggalan orang pribumi sasak yakni Nahdlatul Wathan telah mengambil peran yang sangat besar terhadap pengembangan kualitas ummat di Lombok. baik kualitas spiritual, ekonomi, sosial, pendidikan dan kualitas budaya.⁸ Perkembangan pesat kota Mataram menjadi sebuah kota dengan berbagai peluang yang tersedia cukup menjanjikan, yang menjadikannya magnet bagi warga masyarakat dari berbagai wilayah, baik yang berasal dari desa yang ada dalam wilayah Kabupaten-kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (pulau Lombok sendiri maupun pulau Sumbawa), hal demikian juga menarik minat warga dari provinsi-provinsi tetangga, seperti pulau Bali, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan lain-lain sebagaimana berlaku juga di kota-kota lainnya semisal kota Pangkalan Kerinci.⁹

8 Baharuddin, "Nahdlatul Wathan dan Perubahan sosial", (Skolah Tinggi ilmu Tarbiyah Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Yogyakarta Genta Press, 2007), hlm. 8.

9 Perbedaan sistem nilai budaya masyarakat desa (*rural society*) dengan sistem nilai budaya masyarakat kota (*urban society*) yang kontras menimbulkan masalah sendiri bagi warga masyarakat desa yang berurbanisasi, Hidayat Syah, "Urbanisasi dan Modernisasi Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci

Biasanya di setiap kota-kota provinsi fenomena asimilasi terjadi, asimilasi di sini maksudnya adalah proses sosial yang terjadi memungkinkan komunitas-komunitas dengan keragaman budayanya, saling berinteraksi satu sama lainnya untuk waktu yang begitu lama sehingga menghasilkan kebudayaan campuran. Namun di Dasan Cermen proses penyesuaian kebudayaan lama lebih menonjol di akibatkan oleh kebudayaan pribumi yang dominan. Proses penyesuaian diri di antara kebudayaan pribumi yang berbeda darinya yang menghasilkan pola kehidupan yang memiliki keserasian fungsi. Mereka beradaptasi dan bersikap kompromis terhadap budaya masyarakat Dasan Cermen (sasak) melahirkan harmonisasi dalam bermasyarakat, tidak pernah terjadi konflik antar masyarakat bahkan meskipun Dasan Cermen termasuk Kota Mataram namun solidaritas mekanik lebih menonjol terbukti ketika pembangunan masjid. Kegiatan makan bersama tradisi (*Begibung*) yang mana semua orang duduk sejajar tanpa membedakan status sosial masih dipraktikkan oleh masyarakat Dasan Cermen. Saling menghormati tradisi antar masyarakat muslim dan masyarakat hindu di kelurahan Dasan Cermen sebagaimana pak Udin sampaikan:

.....selama mereka sopan dan menghargai tradisi budaya dan

keagamaan masyarakat mayoritas, saya rasa tidak akan pernah terjadi konflik.¹⁰

Beliau juga menjelaskan sikap saling menghormati telah lama dipupuk oleh warga masyarakat dasan cermen, baik warga pendatang dengan budaya yang mereka bawa, juga oleh warga dasan cermen asli. Salah satu contohnya adalah ketika ada rombongan pengantin yang diiringi gambelan melewati komunitas Hindu, maka orang-orang Islam akan menghentikan tabuhan gambelan gendang belek tanpa ada suara dan teriakan. Hal sebaliknya juga berlaku kepada komunitas Hindu, ketika mereka mengadakan ritual yang ada tabuhannya seperti ngaben, pejagraja ketika melewati komunitas muslim maka seketika itu tabuhan gambelan itu dihentikan.

Di Dasan Cermen juga terdapat tradisi *saling pelangarin* antar warga berbeda budaya. *Pelangarin* dalam bahasa sasak berarti saling melayat ketika salah satu warga Dasan Cermen meninggal mereka berbondong-bondong memberikan bantuan motivasi kepada pihak keluarga yang ditinggal mati, mengunjungi sebagai bentuk persaudaraan baik yang beragama berbeda maupun budaya yang berbeda.

.....Kami memang biasa melakukan hal tersebut, kami melayat ke keluarga cina, hindu, orang jawa, orang sumatra dan

Kabupaten Pelalawan”, dalam *Jurnal Toleransi*, Vol. 5 No. 1 Januari – Juni 2013.

10 Wawancara dengan Pak Udin 45 Tahun, Tanggal 5 September 2016.

*lain-lain itu sudah menjadi kebiasaan yang terpatrit sejak lama. Saya tidak tahu kapan dimulai.*¹¹

Berkaitandenganitu, adapun proses asimilasi yang terjadi pada masyarakat Lombok terutama pada masyarakat Dasan Cermen, alangkah baiknya mengupas sedikit proses masuknya Islam di NTB. Islam masuk di daerah NTB sekitar tahun 1521 Masehi. Pada masa kerajaan Demak yang dibawa oleh Sunan Prapen Putra dari Sunan Giri pada masa Kolonial Belanda ke 20 ini memiliki pemerintahan yang terpisah yaitu Pulau Lombok yang dikuasai oleh kerajaan Hindu Bali, sementara pulau Sumbawa dibawah kesultanan Sumba dan Bima. Mayoritas penduduk kelurahan Dasan Cermen yaitu beragama Islam di mana total penduduk yang beragama Islam yaitu sebanyak 2.104 orang laki-laki dan 2.085 orang perempuan, kemudian Budha sebanyak 87 orang, beragama Hindu 48 orang Kristen 28 orang dan beragama Katolik 3 orang. Secara mayoritas Masyarakat Dasan Cermen setelah masuk Islam, pada mulanya adalah penganut *wetutelu*, sebagaimana amak Anom mengatakan:

.....dahulu masyarakat dasan cermen adalah penganut wetu telu, mereka orang-orang tua kita dulu jarang sholat, namun ketika beberapa diantara mereka memondokkan anak-anak mereka yang

*sekarang menjadi ustadz di lingkungan ini menjadi penganut waktu lima.*¹²

Tampak ritual-ritual keagamaan yang mirip hindu juga ikut berakulturasi ke dalam tindakan masyarakat dasan cermen waktu itu. Islam semakin diminati oleh masyarakat setempat setelah tokoh-tokoh Agama (Ustadz-Ustadz yang berafiliasi organisasi NU dan NW) dengan corak tradisi pedesaan dibawa pulang oleh para santri yang telah mondok sekian lama dan sudah siap untuk berdakwah. Masyarakat Dasan Cermen hari ini meskipun merupakan kelurahan yang masuk dalam kecamatan Sandubaya Kota Mataram namun masih memiliki solidaritas mekanik yang sangat kuat. Persatuan dan kesatuan terhadap kelompok tergambar tatkala membangun masjid.

D. Pemahaman Agama Masyarakat Dasan Cermen

Pemahaman keberagamaan masyarakat Dasan Cermen tentu dapat dilihat dari beberapa interaksi yang terbangun. Interaksi antara manusia dengan Tuhan adalah interaksi perhambaan yang ditandai dengan adanya ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan diawali dengan pengakuan dan keyakinan akan kemahakuasaan-Nya. Keyakinan itu akan mendorong untuk mewujudkannya dalam tingkah

11 Wawancara dengan Amaq Burhan 50 Tahun, Tanggal 12 Agustus 2016.

12 Wawancara dengan Pak Anom 50 Tahun, Tanggal 12 September 2016.

laku, berupa taat dan patuh kepada semua aturan yang telah digariskan Tuhan. Ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan atas keyakinan akan melahirkan ketenangan batin dan keikhlasan.

1. Dimensi Interaksi Ketuhanan

Manusia merupakan ciptaan Tuhan untuk selalu mengabdikan hidupnya kepada Tuhan, karena manusia diciptakan oleh Tuhan, maka hidupnya selalu berorientasi untuk mengarahkan hidupnya kepada sang pencipta. Sang pencipta yang memberikan hidup, menumbuhkan dan mengembangkan manusia, maka manusia harus selalu beribadah kepada penciptanya.¹³ Interaksi antara manusia dengan sang penciptanya dapat dilihat dari kemurahan Tuhan melayani manusia, apabila Tuhan maha pemurah melayani manusia maka manusia hendaknya selalu murah dan berdzikir kepadanya.¹⁴ Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang dipikir, yang dirasa dan yang dikehendaknya. Di samping ia dapat menghayati perasaan keislaman dirinya ia juga dapat meneliti keberislaman orang lain. Islam tentu

menjamin juga hubungan antara sang pencipta dan manusia.¹⁵

Dimensi Interaksi masyarakat Dasan Cermen dengan Tuhan tentu dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama* intensitas dalam melaksanakan solat; solat pada dasarnya terbagi menjadi dua meliputi sholat fardhu dan sholat sunnah. Sholat fardhu merupakan sholat wajib yang dikerjakan seorang muslim sebanyak lima kali dalam sehari, disamping banyak sholat-sholat sunnah lainnya. intensitas pelaksanaan solat masyarakat dasan cermen dapat dikatakan aktif berdasarkan usia. Dimana dalam intensitas sholat dapat dibagi menjadi tiga tempat. *Pertama* berjamaah di masjid, untuk siang hari yakni pada sholat zuhur dan ashar, umumnya lebih dominan para ibu rumah tangga, orangtua serta pendatang yang singgah dari perjalanan. *Kedua* di rumah masing-masing yang umumnya dilaksanakan oleh warga yang berprofesi sebagai pedagang dan petani. *Ketiga* dilaksanakan pada lokasi kerja pada umumnya oleh para buruh, dan pegawai pemerintahan. Adapun wawancara yang dilakukan dengan bapak Andi mengatakan:

.....Pelaksanaan solat fardhu memang wajib bagi semua umat Islam, akan tetapi masyarakat desa kami yang rutin melaksanakan solat yakni para orangtua dan anak-anak, sedangkan para pemudanya jarang, hal ini mungkin dikarenakan jiwa muda yang masih

13 Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1-5.

14 Ahmad Chodjin, *Jalan Pencerahan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm 119.

15 Nina W. Syam, *Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Badung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 209.

senang-senang, dan ditambah lagi dengan gaya hidup sekarang menyebabkan para pemuda di dasan cermen jarang untuk melaksanakan solat berjamaah di masjid.¹⁶

Kedua, Intensitas dalam melaksanakan ibadah puasa; seperti solat, begitu pula dengan ibadah puasa pada dasarnya terbagi menjadi dua yakni; puasa wajib dan sunnah. Puasa wajib salah satunya puasa ramadhan yang dilaksanakan satu bulan penuh dalam satu tahun sekali yakni pada bulan ramadhan, disamping ada puasa wajib karena memenuhi nadzar¹⁷. Pelaksanaan puasa mungkin bagi orang yang tidak terbiasa, ibadah ini merupakan ibadah yang paling berat apalagi bagi mereka dalam kondisi dan profesi tertentu. Meskipun masyarakat Dasan Cermen adalah masyarakat kota, akan tetapi intensitas dalam melaksanakan puasa tercermin dari sikap, mental serta budaya setempat yang selalu menjaga kepercayaan bahwa berpuasa sebulan penuh harus tetap dilaksanakan, karena itu perintah dari Tuhan untuk melaksanakannya. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang warga dasan cermen Syamsul Hadi mengungkapkan:

.....Berpuasa merupakan kewajiban bagi kita semua, meskipun tempat tinggal saya adalah kota akan tetapi yang berkaitan dengan ibadah puasa

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Andi 40 Tahun, Tanggal 19 Agustus 2016.

¹⁷ Nadzar merupakan sikap, keinginan, hutang ataupun janji kepada diri sendiri untuk melaksanakan urusan pribadi.

saya tetap menjalankannya, karena tempat tinggal saya kalau sudah bulan puasa datang semua penjual makanan, warung nasi semua harus libur untuk menghormati masyarakat yang puasa.¹⁸

Ketiga, pelaksanaan ibadah haji merupakan suatu kenikmatan dan keberkahan tersendiri bagi umat muslim yang melaksanakannya, apalagi ibadah haji merupakan bagian dari rukun islam. Ibadah haji merupakan cita-cita semua umat islam di muka bumi ini, tidak terkecuali juga masyarakat dasan cermen. Ibadah haji bagi masyarakat dasan cermen adalah keunggulan tersendiri, yakni unggul dalam hal materi, karena menurut masyarakat dasan cermen bapak Hanan mengungkapkan:

.....Ibadah haji memang suatu kewajiban bagi orang yang mampu, akan tetapi haji bagi saya yang belum berhaji selalu menjadi perlombaan, yakni berlomba-lomba untuk melaksanakannya. Masyarakat kami sudah banyak yang pergi berhaji dan saya melihatnya sebagai ajang perlombaan untuk melaksanakannya. Dan rata-rata yang melaksanakan haji di desa kami memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, apalagi haji dalam pandangan masyarakat kami merupakan status yang sangat tinggi.¹⁹

Disamping itu juga interaksi ketuhanan masyarakat Dasan Cermen dapat dilihat dari keberadaan aliran tariqat. Dan tariqat ini bagi masyarakat

¹⁸ Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, Tanggal 3 September 2016.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Hanan 43 Tahun, Tanggal 10 September 2016.

Dasan Cermen merupakan ritual tertinggi untuk berinteraksi dengan Tuhan. Keberadaan *tariqat* di Dasan Cermen tentu tidak bisa lepas dari term tasawuf. Konsep tasawuf sendiri sudah menjadi disiplin keilmuan, yakni sebagai suatu kajian mengenai cara dan jalan yang dilakukan seseorang muslim untuk senantiasa berdekatan dan bermunajat kepada Tuhan, karena syarat yang utama untuk berdekatan dengan tuhan itu membutuhkan kesucian jiwa, mental dan spiritual yang tinggi dan selalu ditempuh pada ajaran-ajaran Islam. Tasawuf menurut Muhammad Abdul Haq Ansari dalam abu 'l-husayn 'l-Nuri *tasawuf is neither external action (rasm) or knowledge (ilm), its all virtue (khulq)*. Sedangkan menurut junayd *tasawwuf is that your devotion to god is not for any other purpose*.²⁰

In other definition of tasawwuf al-malibary says taht tasawwuf is tantamount to adab (good behaviour education). Sedangkan menurut Nawawi tasawwuf means altogether godd behaviour. He adds however another definition; tasawwuf signifies the emptying of the heart of all things except god and having contempt for everything else.²¹

Apabila dilihat intensitas pelaksanaan ritual keagamaan seperti

sholat, puasa, haji, dan ditambah dengan keberadaan *tariqat* bahwa masyarakat dasan cermen memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi serta solidaritasnya sangat terbangun sehingga dalam pemahaman dan penghayatan tentang doktrin-doktrin ajaran keagamaan sudah tertanam pada masyarakat Dasan Cermen. Dari beberapa hasil wawancara serta pernyataan di atas, bahwa masyarakat Dasan Cermen memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap solidaritas pembangunan masjid.

Adapun *tariqat* yang di anut oleh masyarakat Dasan Cermen yakni Qodariyah. Tarekat qodariyah ini pada dasarnya berangakat dari seorag ulama' besar yakni Abdul Qadir dari Gilan, yang lahir di Nif, distrik Gilan, sebelah selatan Laut Kaspia. Dia meninggal dunia pada 1166, dan menggunakan terminologi sangat sederhana yang kemudian hari digunakan oleh orang-orang Rosicrucia di Eropa. Hadrat Syekh Abdul Qadir, khususnya dalam pengaruhnya terhadap keadaan-keadaan spiritual, disebut 'Ilmu Pengetahuan Keadaan. Pekerjaannya telah digambarkan dalam istilah yang berlebih-lebihan oleh para pengikutnya. Semangat untuk mengerjakan yang berlebihan terhadap teknik-teknik menggembirakan hampir pasti menjadi sebab keadaan yang memburuk dari tarekat Qadiriyyah. Hal ini mengikuti suatu pola umum dalam diri para pengikut, apabila hasil dari suatu kondisi pikiran

20 Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufism And Shari'ah, A Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort To Reform Sufism*, (London: The Islamic Foundation, 1986), hlm. 31.

21 Sri Mulyati, *Sufism In Indonesia: An Anlysis Of Nawawi Al-Banteni's Salim Al-Fudala*, (Institute of Islamic Studies McGill University Montreal. P.Q Canada, 1992), hlm. 59.

yang berubah menjadi suatu tujuan dan bukan suatu cara atau alat yang diawasi oleh seorang ahli. Keberadaan tariqat di Indonesia tentu tidak lepas dari sejarah panjang. Di Indonesia sendiri perkembangan tariqat bisa dikatakan sangat pesat sekali. Islam yang datang ke nusantara melalui transportasi laut harus menyusuri pantai Laut Merah, negeri Yaman, Hadramaut, Gujarat, Pulau Seylon (Sri Lanka), mungkin teluk Benggala, selanjutnya sampai Pattani Thailand Selatan, baru sampai di Perlak. Dari Perlak menyusuri Banten, Gresik terus ke timur melalui Mataram (Lombok) ke Maluku, tempat-tempat itu masing-masing mempunyai peranan dalam perkembangan Islam.²²

Keberadaan tariqat yang ada di dasan cermen tentu sangat menunjang tingkat religiusitas masyarakat dasan cermen sebagai manifestasi interaksi terhadap ketuhanan. Keberadaan tariqat ini sebagai simbol bahwa masyarakat Dasan Cermen memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi sebagai basis solidaritas dalam membangun masjid, karena masjid sebagai tempat mereka melakukan ibadah serta ritual-ritual keagamaan.

22 Untuk penjelasan teori-teori masuknya Islam di Nusantara (termasuk di Jawa) dapat di lacak beberapa buku, misalnya T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faith* (lahore SA Muhammad Asraf, 1968), hlm. 369, Tan Sen, Cheng Ho: *Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS 2010); John Bastin dan Jullian Benda, *A History of Modern Southeast Asia* (New Jersey: Prentice, 1968), hlm. 6-15.

2. Dimensi Interaksi Kemanusiaan

Disamping interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan sesama juga penting, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat Dasan Cermen saling berinteraksi, akan tetapi wadah yang paling efektif bagi masyarakat Dasan Cermen untuk berinteraksi yakni di masjid sekaligus mereka bisa saling silaturahmi. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari makhluk lain, dan membutuhkan interaksi dengan orang lain. Manusia membutuhkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, karena interaksi menjadi suatu keharusan dalam kehidupan, karena dari interaksi akan terbangun dialog sebagai arena untuk berbagi dan bertukar makna. Apa tujuan dialog; adalah dialog itu sendiri, karena dalam perspektif sistem, komunikasi berperan sebagai tujuan, bukan sebagai sarana, apabila komunikasi menjadi sarana maka semua elemen yang terdapat didalamnya adalah sarana, akan tetapi komunikasi adalah tujuan untuk berdialog, adanya dialog/komunikasi sebagai tujuan guna membangun interkoneksi antar komponen untuk memulai dan mempertahankan identitas atau keberadaannya sebagai sistem sosial. Setiap komunikasi adalah untuk mencari kebenaran yang lebih tinggi. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran intersubjektif yang merupakan indikasi dari dialog, adanya dialog ini menyaratkan keterbukaan, keberterimaan dan melahirkan

tindakan bersama *collective action*. Tujuan lain dilakukannya dialog adalah untuk menciptakan kesadaran intersubjektif yang bersifat non-material, karena selama ini yang sering terjadi dalam kehidupan manusia selalu mereduksi manusia dengan materi, sehingga manusia dipandang sebagai obyek semata, sehingga tidak ada penghargaan manusia sebagai makhluk yang memiliki *dignity*.²³

Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataannya sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya. Pada prinsipnya ada tiga bahasan pokok terkait dengan pembinaan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia ini. Bahasan pertama terkait dengan akhlak manusia terhadap diri sendiri. Akhlak ini bertujuan untuk membekali

manusia dalam bereksistensi diri di hadapan orang lain dan terutama di hadapan Tuhan Swt. Bahasan kedua terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan keluarganya. Akhlak ini bertujuan membekali manusia dalam hidup di tengah-tengah keluarga dalam posisinya masing-masing. Dan bahasan ketiga terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak ini membekali manusia bagaimana bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam.²⁴ Apabila dilihat dari perspektif sosiologi, bahwa manusia tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan orang lain, dan memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut:

- a. berkarya dan menyumbang serta mau memberi dan menerima
- b. memandang baik diri sendiri dan orang lain
- c. memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain.

3. Dimensi Interaksi Lingkungan

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang dipikir, yang dirasa dan yang dikehendaknya. Pribadi yang mampu mengatur diri di dalam

23 Ishak Hariyanto, *Meniti Renaisans Lewat Pembelajaran Rekognitif Di Lombok*. Buku ini dalam proses penerbitan, (Mataram: Sanabil Press), hlm. 95.

24 Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Islam*, tulisan ini disadur dalam bentuk pdf, hlm. 9.

hubungannya dengan lingkungan dan dapat menciptakan serta mengolah lingkungannya dengan baik.²⁵ Manusia dapat pula mempengaruhi alam sebagaimana alam mempengaruhi manusia. Ketika alam membentuk perilaku manusia maka manusia pun dapat membentuk perilaku alam di luar konteks kebiasaannya. Manusia dengan segala perilakunya merusak alam dan menciptakan banjir di lingkungan tempat tinggalnya dan secara sebaliknya banjir yang rutin terjadi membentuk perilaku yang khas dari mereka yang tinggal di kawasan tersebut dibandingkan mereka yang tinggal di kawasan bebas banjir. Sebuah contoh sederhana ini mungkin akan menjadi langkah awal yang baik untuk merenungi bagian selanjutnya dari tulisan ini.²⁶

Berkaitan dengan konteks lingkungan, sebagian orang masih belum banyak mengenal *environmental personality* yang dikembangkan oleh McKechnie dalam Wahyu Raharjo menjabarkan beberapa klasifikasi tipe manusia berkepribadian lingkungan, yaitu :

- a. *Pastoralism* di mana individu yang memiliki poin tinggi di sini adalah individu yang suka menentang penggunaan dan

pengembangan lahan secara salah dan semena-mena tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dan dampaknya terhadap lingkungan.

- b. *Urbanism* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang mampu menikmati lingkungan dengan kepadatan tinggi dan sangat menghargai keragaman stimulasi antar pribadi dan budaya dalam kehidupan kota.
- c. *Environmental adaptation* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang secara baik mampu melakukan pengurangan ketidaksesuaian kebutuhan sebagai manusia dengan keadaan yang ada dengan merubah lingkungannya.
- d. *Stimulus seeking* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki kecenderungan suka bersenang-senang dan melakukan eksplorasi alam dan sangat menikmati sensasi fisik yang sifatnya intens dan kompleks yang di dapat dari kegemarannya melakukan perjalanan dan petualangan.
- e. *Environmental trust* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki kecenderungan untuk mampu percaya pada

25 Nina W. Syam, *Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Badung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 208.

26 Wahyu Rahardjo, "Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma no. 2, vol. 11, Desember 2006), hlm. 160.

suatu lingkungan, tidak takut dengan lingkungan baru dan tidak takut menjadi sendiri dalam lingkungan tersebut.

- f. *Antiquarianism* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang begitu menikmati perjalanan dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, tempat-tempat dengan desain tradisional dan menghargai produk-produk dari masa lampau.
- g. *Need for privacy* di mana individu yang memiliki poin tinggi pada kategori ini adalah mereka yang memiliki kecenderungan untuk sering membutuhkan keadaan lingkungan yang tenang, suka berada dalam keadaan terisolasi, menghindari gangguan dan mencari kesendirian.
- h. *Mechanical orientation* di mana individu yang tergolong dalam kategori ini adalah mereka yang suka menikmati proses mekanis dan teknologi, senang *menghandle* segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain dan sangat peduli terhadap cara kerja sesuatu hal atau benda yang menarik perhatiannya.

Di samping beberapa penjelasan di atas, Sonnenfeld dalam Gifford menambahkan beberapa hal lagi yaitu bahwa manusia dapat digolongkan menjadi beberapa tipe lainnya, seperti :

- a. *Environmental sensitivity* di mana individu yang memiliki poin yang tinggi pada kategori ini cenderung secara benar dan cepat mampu mempersepsikan lingkungannya apakah baik atau buruk pada dirinya.
- b. *Environmental mobility* yang dapat melihat sampai seberapa jauh individu suka mengunjungi tempat-tempat yang eksotik dan beresiko untuk dijelajahi.
- c. *Environmental control* yang dapat dipergunakan untuk melihat sampai sejauh mana kepercayaan individu bahwa lingkungan alam mampu mengendalikan perilaku mereka.
- d. *Environmental risk taking* di mana dapat diketahui seberapa jauh individu mau melakukan kegiatan-kegiatan yang beresiko tinggi di suatu lingkungan. Individu juga harus tahu bagaimana suatu lingkungan tergolong beresiko untuk didatangi dan melakukan aktivitas di sana serta tahu bagaimana mengambil resiko dan segala konsekuensinya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami sampai sejauh mana alam dan lingkungan memiliki makna tertentu dalam hidup manusia. Maka tidak mengherankan jika makna-makna tersebut membentuk pola hubungan yang berbeda-beda pada

setiap individu berdasarkan sifat dasar dan ketertarikan mereka pada lingkungannya. Ada yang begitu mencintai lingkungan sehingga memutuskan untuk bergabung dalam kelompok pecinta lingkungan sebagai aktivis, ada yang menyukai perjalanan ke tempat-tempat wisata bersejarah atau ada pula yang senang bertualang mencari tantangan di tempat-tempat tertentu.²⁷

Bagi masyarakat Dasan Cermen pemahaman terhadap interaksi lingkungan menjadi suatu keharusan, karena selama ini orang sibuk hanya berinteraksi dengan dengan tuhan dan sesama saja, akan tetapi interaksi kepada lingkungan juga harus dilakukan. Dalam hal ini Ustaz Masri mengungkapkan:

...Interaksi dengan Tuhan dan manusia sangat penting, akan tetapi jangan sampai dilupakan juga hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai tempat tinggal. Apalagi Dasan Cermen bertempat di kota, jadi harus terlihat bersih dan harus dijaga, karena malu juga sama tetangga dan orang-orang yang lewat kalau kotor-kotor.²⁸

E. Konsekuensi Ajaran Agama Masyarakat Dasan Cermen

1. Menjalankan Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan yang dimaksud disini adalah melaksanakan kegiatan-

kegiatan keagamaan sebagai konsekuensi dari ajaran agama masyarakat Dasan Cermen. Tradisi adat yang bernuansa keagamaan meliputi selamatan memperingati sembilan hari setelah meninggal, selamatan akad nikah, selamatan orangmelahirkan, selamatan khitanan, peringatan maulid nabi, peringatan isra' mi'raj, dan peringatan tahun baru Islam dengan berbagai aktivitasnya dalam penerapan pada masyarakat dasan cermen perihal tersebut sudah lazim dan biasa dilakukan di wilayah itu, seperti peringatan sembilan hari setelah meninggal aktivitas tersebut pasti dilakukan oleh warga yang kehilangan sanak keluarganya dengan mengumpulkan warga satu kampung untuk membacakan yasin dan tahlil yang faedah pahalanya dikhususkan kepada yang telah meninggal umunya kegiatan itu dilakukan sehari dua kali ritual yakni waktu setelah pelaksanaan sholat maghrib dan pagi setelah sholat shubuh. Zakat merupakan penyisihan dari sebagian harta yang dimiliki, pada prinsipnya zakat terbagi menjadi dua yaitu zakat fitrah dan zakat mal. *Pertama*, Zakat yang wajib dikeluarkan setiap muslim yakni zakat fitrah, yang artinya suatu ritual untuk mensucikan setiap diri manusia yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Umumnya pada malam menjelang merayakan lebaran idhul fitri. Menurut bapak Sapri mengatakan :

²⁷ Ibid., 158-159.

²⁸ Wawancara dengan Ustaz Masri 45 Tahun, Tanggal 5 September 2016.

.....pada saat bulan ramadhan datang dan sudah waktunya untuk untuk berzakat saya dan keluarga biasanya mengeluarkan zakat setiap tahun berupa beras.²⁹

Kedua, Zakat mal merupakan zakat yang dikeluarkan bagi mereka yang memiliki kelebihan harta yang bergerak seperti hasil perkebunan, persawahan, dan ternak maupun tidak bergerak seperti kekayaan tanah dan emas yang telah mencapai nishob. Pada masyarakat Dasan Cermen hanya zakat fitrah yang biasa dilaksanakan setahunsekali untuk mensucikan setiap diri manusia saja. Karena umumnya mereka mengenai harta dan kekayaan hanya terbatas dengan satu rumah dan keluarga saja, sehingga secara otomatis tidak ada ketentuan dan kewajiban bagi mereka untuk mengeluarkan zakat mal. Dalam interaksi tolong menolong antara warga dalam masyarakat Dasan Cermen sudah berjalan cukup baik, tolong menolong yang bersifat materi seperti menyumbang warga lain yang punya hajatan nikah maupun khitanan maupun tidak bersifat materi seperti mengorbankan waktu dan tenaga, dengan ikut membantu salah satu warga yang memiliki hajat baik itu pernikahan, khitanan, dan *roah* sewaktu ada salah satu warga yang ingin meminta doa keselamatan untuk sanak keluarganya. Disamping itu, kegiatan-kegiatan keagamaan sangat beraneka ragam yang terdapat di Dasan Cermen, mulai dari pengajian untuk ibu-ibu dan

juga untuk bapak-bapak. Pengajian yang dilakukan berbeda-beda, adapun kegiatan-kegiatan untuk kalangan anak-anak, remaja dan dewasa yakni *ratiban*. Ratiban ini adalah kegiatan yang dilakukan pada malam jumat untuk yasinan dan dilanjutkan dengan membaca amalan-amalan.

.....Ratiban merupakan kegiatan yang kami dilakukan pada malam jumat yang dimana anggotanya terdiri dari anak-anak, remaja dan juga kalangan dewasa, kegiatan seperti ini pada dasarnya bertujuan untuk terus menjalankan ritual-ritual keagamaan dan sekaligus menjalin silaturahmi diantara semua kalangan.³⁰

2. Norma-norma Keagamaan Sebagai Fakta Sosial

Norma merupakan suatu nilai dan aturan dari sebuah kultur yang bernilai dan berlangsung secara turun temurun. Pelaksanaan norma Agama dalam kehidupan merupakan penerapan atau implementasi dari ajaran Agama Islam yang diperolehnya pada setiap diri manusia seperti memiliki sifat jujur, berperilaku sopan, mengucapkan salam dalam menyapa orang lain, selalu membaca do'a setiap melaksanakan segala aktivitas. Implementasi norma Agama muncul dalam kehidupan masyarakat dasan cermen, karena berdasarkan observasi lapangan faktor kebiasaan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang berwatak keras dan kasar dalam melakukan

29 Wawancara dengan Bapak Sapri 42 Tahun, Tanggal 1 September 2016.

30 Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, tanggal 20 September 2016.

interaksi dengan yang lainnya. Bisa dikatakan hampir semua agama dan juga kebudayaan memiliki ritual. Ritual menyiratkan suatu tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Swantz mendefinisikan ritual sebagai cara masyarakat mengalami dan mengekspresikan simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi selanjutnya.³¹

Berkaitan dengan norma-norma sosial dan ritual keagamaan, menurut Durkheim selalu ditemukan *life cycle*. Life cycle yang dimaksud yakni dimana masyarakat memiliki dua gejala. Dan gejala ini selalu sifat serba dua dalam kehidupan masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja untuk mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Kepercayaan yang memiliki dua sifat inilah bagi Durkheim yang mendasari kepercayaan agama.¹²

Dualitas kehidupan tersebut Durkheim menyebutnya dengan istilah “Yang Sakral” dan “Yang Profan”. Hal-hal “yang sakral” menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal-hal “yang profan” adalah hal-hal tempat larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari

hal-hal yang sakral. Yang Sakral adalah sesuatu yang terlarang dan terpisah. Definisi sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa yang sakral selalu terdapat sesuatu yang suci, sebab dalam hal yang profan pun terdapat sesuatu yang suci dan buruk, akan tetapi tidak akan berubah menjadi yang sakral. Sebaliknya, di dalam yang sakral juga bisa terdapat keburukan dan kebaikan sekaligus, tetapi tidak akan berubah menjadi yang profan.³²

Berkaitan dengan norma-norma keagamaan sebagai fakta sosial sangat ditekankan oleh masyarakat Dasan Cermen sebagai implementasi dari pemahan masyarakatnya dari ceramah-ceramah dan pengajian yang mereka ikuti di masjid Darul Hidayah. Meskipun norma-norma keagamaan ini berangkat dari tradisi keagamaan, tetapi dalam pengaplikasiannya berbeda-beda dalam suatu tempat. Masyarakat Dasan Cermen misalnya dalam melaksanakan norma-norma serta ritual keagamaan seperti yang disebutkan di atas, cukup berjalan dan tentu terdapat pemahaman masyarakat seperti apa yang disebut oleh Durkheim yakni yang sakral dan profan. Keberadaan norma-norma keagamaan sebagai fakta sosial pada masyarakat Dasan Cermen, tingkat keberagaman dan solidaritas masyarakat pun bisa dibilang cukup solid, meskipun tidak

31 Marsja-Liisa Swantz, *Ritual and Symbol; in Transational Zaramo Society*, (New York: CWK Gleerup, Lund 1970).

32 Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: Free Press, 1992), hlm. 72.

seperti yang dulu-dulu. Hal seperti ini yang dikatakan oleh Syamsul Hadi.

.....memang tingkat keberagamaan masyarakat di desa kami sangat solid terutama dalam membangun masjid. Keberadaan masjid darul hidayah memang cukup memberikan warna positif bagi masyarakat kami, meskipun masjid kami selalu dipenuhi oleh orangtua saja. Sedangkan anak-anak sudah memiliki tempat mengaji yakni dimusolla yang langsung dipimpin oleh ustaz Fizir.³³

3. Membangun Kesalehan Sosial

Keberadaan masjid di Dasan Cermen juga tidak lepas untuk meningkatkan sikap kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu yang dimaksud yakni semangat keberagamaan masyarakat dasan cermen tercermin dari efektifitas keberadaan masjid yang intens mengadakan kajian, atau tausiyah keagamaan untuk menciptakan kesalehan individu. Adapaun kesalehan sosial yakni keberadaan masjid tidak hanya menjalankan urusan keagamaan, solat mengaji dan lain sebagainya, namun fungsi masjid berdampak terhadap kesalehan sosial masyarakat. Dalam hal ini Ishak Hariyanto pernah menulis tentang kesalehan sosial, dimana dalam pandangannya bahwa Dalam konteks kesalehan sosial, saat ini banyaknya demoralisasi yang terjadi seperti: pemerkosaan, pembunuhan, korupsi merajalela, lalu dimankah

letak moralitas yang menjadi dasar aturan hidup.

Kehidupan ini akan rusak apabila tidak ada hal yang baik yang tertanam dalam diri kita, maka dalam hal ini Freud mengajarkan kita untuk melakukan hal yang baik dan menjaga libido (kenikmatan tanpa ada batasan) kita dari hal-hal yang bersifat amoral. Dalam konteks kesalehan sosial di sini harus adanya keseimbangan antara agen dan struktur seperti yang dikatan Giddens dalam teori strukturasinya, yakni adanya hubungan simbiotik antara agen dan struktur (*generation of systems of interaction through duality of structure*). Dalam perspektifnya Giddens ini ada tiga dimensi strukturasi yang dominan di dalam masyarakat yakni: *sistem pemaknaan, dominasi, dan legitimasi*. Dominasi kekuasaan sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang ada, yakni ekonomi, politik, sosial, budaya, dan ideologi. Legitimasi sangat ditentukan oleh norma hukum agama dan tradisi. Maka dampak dari interaksi antar dominasi kekuasaan dan penyalahgunaan legitimasi yang normatif akan menimbulkan kejahatan yang bersifat struktur.

Begitu pula dalam konteks moralitas harus berjalan antara kognitif dan rekognitif³⁴ tanpa ada

³³ Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, Tanggal 20 September 2016.

³⁴ Istilah *rekognitif* ini pada dasarnya pertamakali dipopulerkan oleh M. Husni Muadz seorang linguist alumni Arizona university yang saat ini mengembangkan teori pembelajaran rekognitif. Teori pembelajaran rekognitif saat ini sedang diaplikasikan di Desa Perampuan. Kata rekognitif ini sebenarnya diambil dari bahasa Inggris yakni *recognition* yang berarti *pengakuan* atau *penghargaan*. Akan tetapi dalam bahasa

reduksi diantara satu sama lain, karena manusia pada dasarnya memiliki dua sistem kehidupan. Yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Kedua-duanya bersifat simbiosis atau organik satu sama lain dan harus menyatu serta berdampingan. Jika sistem rohani sakit maka jasminipun akan mengalami sakit. Demikian juga sebaliknya, jika jasmani sakit, maka rohanipun ikut sakit. Oleh karena itu, dalam konteks Islam selalu mengajarkan konsep keseimbangan anatara kedua sistem tersebut karena, Islam bukan hanya mengajarkan kesalehan yang bersifat individu saja akan tetapi kesalehan sosial.³⁵

Indonesia *recognition* ini diterjemahkan menjadi rekognitif. Dan kata rekognitif dalam konteks pembelajaran diartikan menjadi suatu konsep pembelajaran yang berbasiskan kemanusiaan dalam membangun hubungan antar sesama tanpa syarat (*intersubjektifitas*), bagaimana menjadi damai, saling berterima dalam hidup bermasyarakat. Hubungan berterima tersebut merupakan nilai-nilai yang harus ada dalam pembelajaran rekognitif. Tidak hanya itu, rekognitif juga adalah pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti perilaku baik, kepatuhan, kemaafan, sabar, berterima satu sama lain, dermawan dan lain-lain. Disamping itu juga, pembelajaran rekognitif adalah suatu konsep pembelajaran non-material, dan selalu menyaratkan komunikasi verbal dan non verbal diantara semua makhluk untuk terus menjalin komunikasi dengan efektif. Dikatakan efektif karena ada perubahan diantara semua sistem sehingga untuk mewujudkan tujuan di atas maka nilai-nilai rekognitif atau perilaku-perilaku baik harus menjadi basis dalam setiap pembelajaran. Berkaitan rekognitif bisa dibaca dalam buku *Anatomi Sistem Sosil Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas Dengan Pendekatan Sistem*. edisi revisi.

35 Ishak Hariyanto, "Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan Kesalehan Sosial", dalam jurnal *Tazkia*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram, 2016. Berkaitan dengan kesalehan sosial juga bisa dilacak dalam

Kesalehan sosial juga penting, jadi bukan saja kesalehan individu solat dan sujud di masjid, akan tetapi interaksi dengan oranglain untuk membangun kesalehan sosial tentu menjadi suatu keharusan. Jadi keberadaan masjid darul hidayah tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat solat, akan tetapi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan juga harus dilakukan sebagai bentuk kesalehan sosial.³⁶

F. Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Masjid Darul Hidayah

1. Ideologi

Setiap kuasa tindakan individu selalu di dasari oleh ideologi dari kepercayaan individu tersebut, begitupun halnya dengan tindakan sosial. Ia selalu terlatarbelakangi oleh iman dari para penganutnya. Semakin tinggi penghayatan atas keimanan seseorang dalam komunitas maka semakin militan juga gerakanya. Ideologi dalam konteks ini menjadi semacam pemantik suatu gerakan kolektif bersama untuk berjuang membangun dan meraih sesuatu. Ideologi terdapat pada internal setiap individu yang diyakini dan dihayati. Tidak ada yang dapat mengetahui seberapa kuat kadar ideologi (iman) seseorang. Ia dapat dilihat dari gerak memperjuangkan apa yang

buku M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, cet. Ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 61.

36 Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, 20 September 2016.

dipercayanya tanpa meragukannya sama sekali.

Begitulah ideologi kolektif yang mendorong masyarakat Dasan Cermen untuk membangun Masjid Darul Hidayah. Bahkan hampir di seluruh wilayah di pulau Lombok memiliki ideologi yang sama ketika membangun masjid. Mereka dengan militan bekerjasama, mengakomodir masyarakat, mengumpulkan uang, berfikir, dan membangun masjid tanpa mau untuk diupah. Upah yang mereka harapkan bukan berbentuk materi duniawi akan tetapi memperjuangkan ideologi yang diyakininya; kepercayaan terhadap pahala dan dosa. Ada kepercayaan pada masyarakat Dasan Cermen muslim ketika menyumbangkan materi dan tenaga mereka demi berdirinya kembali masjid Darul Hidayah bahwa apa yang dilakukan akan dibalas kelak diakhirat berupa pahala membangun masjid. Masyarakat Dasan Cermen meniatkan segala tindakan mereka hanya untuk ibadah atas nama tuhan (*lillahi taala*), adapun pahala adalah bonus dari niat atas nama Tuhan. Berdirinya masjid Darul Hidayah tidak hanya didukung oleh masyarakat Dasan Cermen sendiri namun juga para pengguna jalan yang menyumbangkan uang mereka tatkala melewati masjid, sumbangan-sumbangan dari para usahawan serta masyarakat diluar Islam.

2. Tuntutan Masyarakat

Masjid Darul Hidayah dapat dikatakan berdiri di tempat yang

strategis. Ia berada tepat di perbatasan antara Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram. Selain itu terdapat simpang empat yang mengarah ke Kecamatan Labuapi dan Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, Karang Genteng dan Abian Tubuh kota Mataram. Di depan sayap kiri dan kanan masjid, terdapat lampu lalu lintas yang mengharuskan pengendara untuk berhenti, oleh karenanya menjadi hal yang biasa para pengguna jalan ketika melemparkan uang ke masjid atas dorongan bersedekah untuk membangun masjid. Para pengguna jalan itupun beragam yang tidak dapat diidentifikasi siapa mereka, kerja di mana dan bahkan ideologinya. Atas sumbangan dari pengguna jalan tersebut direpresentasikan sebagai suruhan untuk merenovasi bahkan membangun kembali masjid Darul Hidayah oleh masyarakat Dasan Cermen.

“Pada awalnya kami tidak menduga bahwa dana yang terkumpul dari sumbangan para pengguna jalan begitu banyak dan massif.... setelah kami tunggu semakin lama semakin banyak bahkan melebihi jumlah hasil iuran masyarakat dasan cermen sendiri.... kami merasa semangat masyarakat pengguna jalan dalam menyedekahkan uang mereka adalah bentuk dari teguran untuk membangun kembali masjid... pada tahun 2005 kami bersepakat untuk membangun masjid di atas masjid

*yang lama dengan arsitektur yang lebih bagus*³⁷

Semangat kolektif masyarakat Dasan Cermen serta didorong oleh semangat para pengguna jalan dalam beribadah membangun masjid memberikan dampak positif, hanya rentang waktu empat tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 masjid tersebut berdiri, ini adalah sebuah prestasi di mana masyarakat lainnya ketika membangun masjid tidak sampai empat tahun sebagaimana masyarakat dasan cermen. Mereka butuh enam hingga sepuluh tahun untuk benar-benar jadi.

G. Penutup

Keberagamaan adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran Agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari meliputi lima aspek-aspek atau dimensi yaitu keyakinan agama, peribadatan atau praktik agama, pengetahuan agama, penghayatan, pengamalan agama. Dalam keberagamaan ini tentu dalam pengaplikasiannya berbeda-beda, dan perbedaan itu pula terlihat pada masyarakat Dasan Cermen dalam menjalankan tingkat keberagamaannya. Semangat keberagamaan dan solidaritas

membangun masjid pada masyarakat Dasan Cermen mencerminkan identitas muslim kesusakan yang komunal di tengah-tengah masyarakat perkotaan Mataram. Sistem solidaritas yang tengah terbangun secara turun temurun memproduksi sikap toleransi antar budaya, tingkat sosial dan agama. Masjid Darul Hidayah menjadi semacam identitas kolektif keberadaan masyarakat muslim dan tingkat penghayatan mereka terhadap Tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan lingkungan. Bangunan masjid, sebagaimana sudah dipaparkan di atas adalah sebuah *product* dari solidaritas mekanik *rural society* dan organik *urban Society* sebagai penggerak di luar dirinya serta fakta sosial yang kami sebut ideologi keagamaan. Solidaritas yang terjalin pada masyarakat Dasan Cermen bersifat mekanik, biasa berlaku pada masyarakat pedesaan, *awik-awik* dan organik perkotaan. Mekanik karena solidaritas mereka digerakkan oleh ketokohan para tetua Tuan guru, ustadz, di lingkungan.

Daftar Pustaka

- A.R. Wallace. 1986-1869. the Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise, Singapore University Press.
- A.R. Wallace. 2009. Kepulauan Nusantara Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam, Terj. Tim Komunitas

³⁷ Wawancara dengan Amak Sehun 47 Tahun, 11 September 2016.

- Bambu, Depok: Komunitas Bambu.
- Amal, Adnan, Taufik. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amril Mansur. 2014. "Masjid Dan Transformasi Sosial Etis Upaya Pemberdayaan Masjid Dalam Kehidupan Sosial" *Jurnal Innovation*, Vol. VII No. 14 Juli-Desember.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso. 1994. *Psikologi Islam*.
- , 2003 . *Pengantar Buku Psikologi Sholat*.
- Ansari, Haq, Abdul, Muhammad. 1986. *Sufism and Shari'ah, A Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort To Reform Sufism*, London: The Islamic Foundation.
- Ari Wibowo. <http://dema-stain.blogspot.com/2011/10/makalah-wilayah-kajian-sosiologi-agama.html>.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat 2013.
- Bastin, John dan Jullian Benda. 1968. *A History of Modern Southeast Asia* .New Jersey: Prentice.
- Beth B. Hess, dkk. 1982. *Sociology*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Campbel, Tom. 2001. *Tujuh Teori Sosial*, Ter. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Chodjin, Ahmad. 2002. *Jalan Pencerahan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Dalmeri. 2014. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural" *Jurnal Walisongo*, Vol. 22, Nomor 2, November.
- Data Kelurahan, Profil Kelurahan Dasan Cermen.
- Durkheim, Emile. 1992. *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: Free Press.
- Elvinaro Erdianto. 2010. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fathurrosid. 2005. "Status Sosial Masyarakat dan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Perkotaan", Tesis Tesis tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hajar, Ibnu "Kemerosotan Religiusitas" Artikel pada www.suaramerdeka.com Date: Sat, 6 Aug 2005 04:27:31 +0200
- Hariyanto, Ishak, Meniti Renaisans Lewat Pembelajaran Rekognitif di Lombok, Dalam proses penerbitan, Mataram: Sanabil.
- , 2016. "Etika Psikoanalisis Sigmund Freud Sebagai Landasan Kesalehan Sosial", dalam *jurnal Tazkiah*, Vol. 5, No 5 Juni-

- Desember Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram,.
- Hendropuspito.1983. Sosiologi Agama, Yogyakarta: Kanisius.
- http://inifanfan.blogspot.co.id/2013/09/sosiologi-klasik-solidaritas-sosial_3514.html.
- <http://news.detik.com/read/2013/10/01/123736/2374226/1513/ditemukan-sisa-letusan-gunung-rinjani-di-kedua-kutub-bumi>), 30-04-2015, 12:00. kompas.com
- <http://sains.kompas.com/read/2013/10/02/2250336/Letusan.Samalas.dalam.Babad.Lombok.yang.Melumpuhkan.Dunia>), 30-04-2015, 13:00.
- Kaelan. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Yogyakarta: Paradigm.
- Kanwil. 2015. Badan Pertanahan Nasional Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Lukman, Lalu. 2006. Tata Budaya Adat Sasak di Lombok, Kumpulan Tata Budaya Lombok.
- Lombok Tengah dalam Angka Tahun 2012.
- Lombok Utara Dalam Angka 2014.
- Mardalis. 2004. Metode Penelitian, Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Marsja-Liisa Swantz. 1970.Ritual and Symbol; in Transational Zaramo Society, New York: CWK Gleeup, Lund.
- Marzuki, Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Islam, tulisan pdf.
- Moleong. 1994. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muadz, Husni, M., 2014. Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubyektivitas Dengan Pendekatan Sistem, Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup IPGH.
- Mulyati, Sri. 1992. Sufism In Indonesia: An Anlysis Of Nawawi Al-Banteni's Salim Al-Fudala, Institute Of Islamic Studies McGill University Montreal. P.Q Canada.
- Muslehuddin. 2007. "Religiusitas Masyarakat Pesisir" Tesis tidak diterbitkan, UIN Wali Songo Semarang.
- Nina W. Syam. 2012. Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Badung: Simbiosis Rekatama Media.
- NTB Dalam Angka 2011.
- Rahardjo, Wahyu. 2006. "Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat" Jurnal Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma no. 2, vol. 11, Desember.
- Ratna, Kutha, Nyoman. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora

- Pada Umumnya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Yusron. 2008. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Tangerang: Mitra Sejahtera.
- Rukmana, Nana. 2002. *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Sen, Tan, Ho, Cheng. 2010. *Penyebar Islam dari China ke Nusantara* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Shadily Hassan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Soejono Soekamto. 2002. *Pengantar Sosiologi*, (Erlangga: Surabaya).
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali.
- Soemardjan Selo dan Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Sudirman. 2007. *Gumi Sasak dalam Sejarah*, Pringgabaya: KSU Prima Guna.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Syah, Hidayat. 2013. "Urbanisasi dan Modernisasi Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan" *Jurnal Toleransi*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni.
- Syakur, Abd, Ahmad. 2006. *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press.
- Syukur, Amin, M. 2012. *Tasawuf Sosial*, cet. Ke-II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T.W. Arnold. 1968. *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faith*, Lahore SA Muhammad Asraf.
- Wawancara dengan Amaq Burhan 50 Tahun, Tanggal 12 Agustus 2016.
- Wawancara dengan Bapak Andi 40 Tahun, Tanggal 19 Agustus 2016.
- Wawancara dengan Bapak Sapri 42 Tahun, Tanggal 1 September 2016.
- Wawancara dengan Syamsul Hadi 27 Tahun, Tanggal 3 September 2016.
- Wawancara dengan Ustaz Masri 45 Tahun, Tanggal 5 September 2016.
- Wawancara dengan Pak Udin 45 Tahun, Tanggal 5 September 2016.
- Wawancara dengan Bapak Hanan 43 Tahun, Tanggal 10 September 2016.
- Wawancara dengan Amak Sehun 47 Tahun, 11 September 2016.
- Wawancara dengan Pak Anom 50 Tahun, Tanggal 12 September 2016.

PERAN POLA ASUH BAGI ANAK TERLANTAR DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA) HARAPAN MAJELUK KOTA MATARAM NTB

Abdul Najib, Rosita Wardiana

Email: Ainunnajib524@gmail.com

Abstract; Parenting for children is a highly transcendental thing in creating a young generation who has a mandate in social change. Children are the successors who will continue the leadership in the future. The existence of parenting is a behavioral pattern applied to children which is relatively consistent over time and is very influential in the formation of characteristics of children which the impact will be felt by the children either in aspect of positive or negative. Caregivers have a very big responsibility because the success of foster children is very dependent on coaching of caregivers. Therefore, the caregivers can act as a parent in giving the attention, affection and security, brothers in communicating with the children can solve the problems, the teachers in helping to learn, the service in helping to meet the needs of the children. Caregivers are people who play all roles of the orphanage to educate and direct the foster children. The orphanage environment collaborates with community and school teachers where the foster children attend school. Caregivers through foster parents are temporary, where the children must be immediately returned to the care of their parents. In carrying out its role as a caregiver, the social orphan age of children (PSAA) of Harapan Majeluk of Mataram does its job with patience and compassion, because besides acting as a caregiver, caregivers of social orphanage of children (PSAA) of Harapan Majeluk of Mataram also roles as teachers.

Keywords: *Roles, Parenting, Waifs.*

A. Pendahuluan

Anak selaku harapan bangsa dan negara mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena anak adalah tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari generasi. Anak yang berkualitas perlu dipersiapkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik secara rohaniyah, jasmaniah maupun sosialnya, sehingga kesejahteraan anak dapat terpenuhi dan apa yang menjadi harapan keluarga, masyarakat, dan bangsa dapat terwujud.

Pertumbuhan dan perkembangan yang wajar bagi anak sangat bermakna. Kenyataan menunjukkan banyak anak yang tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranannya serta memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, diantaranya adalah ketidakmampuan orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk bertahan hidup di tengah kehidupan Kota yang keras, anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik legal maupun yang ilegal dimata hukum.¹ Akibatnya anak tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dengan kata lain menjadi terlantar. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar tidak dapat terwujud

tanpa dibarengi kebutuhan-kebutuhan pokok dan pelaksanaan hak-hak anak. Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan pokok, akan menyebabkan anak menjadi terlantar baik secara rohani, jasmani maupun sosial sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak.

Banyak usaha yang telah dilakukan dalam menangani masalah sosial anak terlantar, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Dalam menangani masalah kesejahteraan anak terlantar ada dua cara, yaitu dengan menggunakan sistem sosial panti dan sistem non-panti. Selain itu pelayanan sosial dalam bentuk asuhan anak ada tiga jenis, yaitu: adopsi, asuhan keluarga, dan Panti Asuhan. Asuhan dalam panti adalah sebagai pengganti orangtua bagi anak yang terlantar sehingga anak merasa terjamin hidup dalam kelompok anak-anak. Dimana pelayanan yang diberikan berupa penyediaan fasilitas-fasilitas, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, bimbingan rohani serta keterampilan dimana diharapkan anak-anak tersebut dapat mengembangkan pribadi, potensi, kemampuan dan minatnya secara optimal. Sedangkan asuhan non-panti adalah asuhan secara berkelompok dalam rumah bagi anak-anak remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keluarga asuhnya.² Proses

1 Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Group, 2003), h. 189

2 Kamaran, *Pembinaan Akhlakul Al karimah Anak Yatim Piatu dalam Panti Asuhan*

pelayanan yang dilakukan oleh panti asuhan tersebut sebagai upaya untuk mewujudkan terbinanya dan berkembangnya kehidupan anak terlantar secara wajar. Anak yang disantuni di dalam panti akan mampu berkembang dengan baik apabila pola asuh yang diberikan oleh panti benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dengan demikian, maka dalam panti asuhan inilah anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar mendapatkan pendidikan, pembinaan dan bimbingan baik yang diberikan oleh instansi terkait, lebih-lebih pembinaan yang langsung diberikan oleh pengasuh panti, sehingga mengantarkan mereka pada kedewasaan dan kematangan baik jasmani maupun rohani serta memiliki prilaku yang baik. Mendidik dan mengasuh mereka berarti menolong mereka untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

Pola asuh merupakan pola prilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik anak yang dampaknya akan dirasakan oleh anak baik dari segi positif atau negatif.³ Pengasuh memiliki tanggung jawab yang sangat besar karena keberhasilan anak asuh sangat tergantung pada pembinaan para

pengasuh. Oleh karenanya, pengasuh dapat bertindak sebagai orang tua dalam hal pemberian perhatian kasih sayang dan rasa aman, kakak dalam berkomunikasi dengan anak dan pembantu pemecahan masalah, guru dalam membantu belajar, pelayanan dalam membantu memenuhi keperluan anak.

Dengan melihat luasnya tanggung jawab pengasuh dalam membina dan mendidik anak yatim piatu, maka dalam pembinaan kepribadian muslim bagi anak yatim piatu sangat penting artinya, karena masalah anak yatim piatu merupakan masalah sosial yang diawatirkan dapat menghambat pembangunan. Prilaku manusia dapat diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil dapat dibedakan dengan manusia lainnya. Sedangkan prilaku itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon dengan stimulus yang timbul dan manusia merupakan gabungan dari jiwa dan raga yang memiliki sifat-sifat tertentu dan unik.⁴

Mengambilbagiandarihaltersebut, peneliti dalam hal ini terdorong dan tertarik untuk melakukan suatu penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang “Peran Pola Asuh BagiAnak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak(PSAA) Harapan Majeluk Mataram”.

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka yang menjadi fokus

Muhammadiyah Mataram(Skripsi, IAIN Mataram, 2002)

3 Sujato Agus, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 15.

4 Kartini kartono, *Psikologi Perkembangan*(Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 27

penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah Peran Pola Asuh dalam Menangani Anak Terlantar di Panti Asuhan Sosial Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram? (2) Kendala-Kendala yang Dihadapi Dalam Pola Asuh Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, dan (3) Upaya dalam Mengatasi Kendala Dalam Pola Asuh Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram ?

B. Kerangka Teoritik

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh oranglain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam satu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.⁵ Sedangkan pola asuh adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada.⁶ Pola asuh terhadap anak terdiri dari empat macam yaitu: pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Penerapan pola asuh orang tua sangat penting utamanya adalah seorang ibu karena seorang ibu

adalah orang utama bagi anak dan ibu merupakan lingkungan pertama yang dimasuki untuk membina sosialisasi anak.⁷

Pola perilaku merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dengan kecenderungan membentuk suatu pribadi. Dalam melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk merubah pola perilaku anak. Upaya merubah perilaku anak terbagi dalam 3 (tiga) metode, yaitu: 1). Metode Pendekatan Perorangan (*Personal Approach Method*) adalah, cara pendekatan dengan cara penyampaian pesan melalui *socialization* dan *extention education* terutama pada anak terlantar tentang pentingnya merubah perilaku yang negatif dan positif yang didasarkan atas kesadarannya sendiri, agar masyarakat dapat menerima mereka kembali di tengah-tengah masyarakat. 2). Metode Pendekatan Kelompok (*Group Approach Method*) adalah, cara penyampaian melalui diskusi yang terfokus pada kelompok serta melibatkan ketua kelompok anak terlantar, anggota anak terlantar, agen perubahan dan pihak yang memiliki interest terhadap masalah anak terlantar. Dikomunikasikan tentang kondisi yang terkait dengan perilaku-prilaku yang ingin dirubah atau dengan kekurangan yang dimiliki anak. 3). Metode Pendekatan Masal/Umum (*Mass Approach Method*) adalah, cara penyampaian dengan cara memobilisir lingkungan disekitar anak terlantar, melalui dari keluarga, kelompok, dan lingkungan disekitar anak jalanan.

⁵ Sumber [http:// www.fadlie.web.id/ search](http://www.fadlie.web.id/search), Pengertian Peran, diambil Tanggal 09 november 2012, pukul 09:14 wita.

⁶ Ibid, h. 37-38

⁷ Ibid., h. 16

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks dan dinamis sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁸ Dalam penelitian ini sumber data penelitian dipilih secara *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis selama di lapangan yang digunakan peneliti adalah model Miles *and* Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles *and* Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam

analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.⁹ Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Adapun yang akan digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, kecakupan refrensi, dan keikutsertaan peneliti.

D. Paparan Data dan Temuan

Adapun peranan yang dilakukan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram adalah: (1). Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram berperan sebagai pengajar. Hal ini diungkapkan oleh ibu "FH" bahwa: "Pada saat anak asuh berada di dalam panti asuhan, ketika para pengasuh memberikan pengajaran ketrampilan dan materi-materi tentang keagamaan kepada anak asuh".¹⁰ (2). Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram berperan sebagai pembimbing "BA" menuturkan bahwa: "Saat anak asuh mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas dari sekolah maupun tugas dalam lingkungan panti, membimbing dalam bersikap, tingkah laku, bergaul dan bersosialisasi dengan

8 Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.3."

9 Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta. CV, 2 009), h. 246.

10 FH, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 24 November 2013.

orang lain.¹¹ (3). Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram berperan sebagai orang tua. “EP” mengatakan: “Saat anak asuh sedang sakit dan membutuhkan perawatan, saat pengasuh merawatnya ketika sedang sakit. Pihak panti asuhan merawatnya dengan kasih sayang seperti anak mereka sendiri.”¹² (4). Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram berperan sebagai pembantu dan penolong. Diungkapkan juga oleh Pak “MN” bahwa: “Kita membantu ketika anak asuh mendapatkan kesulitan, seperti pada saat anak asuh kesulitan dalam melaksanakan ketrampilan komputer, mengaji dan lain-lain”.¹³ (5). Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram berperan sebagai penengah atau pendamai. Seperti yang diungkapkan oleh “IKM” bahwa: “Mendamaikan anak asuh yang sedang berselisih dengan anak asuh yang lain. Karena di lingkungan panti sering terjadi perselisihan antara anak asuh yang satu dengan yang lain, karena anak asuh masih mempunyai sifat egois yang tinggi. Dalam hal ini pengasuh Panti asuhan berperan sebagai penengah serta pendamai perselisihan anak asuh dan menasehati anak asuh untuk tidak mengulangi, dan ada sanksi

11 BA, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 24 November 2013.

12 EP, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 24 November 2013.

13 MN, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 24 November 2013.

jika ada yang mengulangi perbuatan tersebut”.¹⁴

Adanya peranan yang dilakukan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram sebagai media orang tua pengganti keluarga dalam pembentukan sikap dan perilaku, dimana anak asuh yang belum terpenuhi kebutuhan sosialnya baik jasmani maupun rohani. Para pengasuh panti selalu memberi bantuan dan pengarahan baik tenaga maupun pikiran dalam setiap tindakan anak asuhnya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memfasilitasi pendidikan/ pelatihan bagi pengasuh dalam hal pengasuhan anak dan perlindungan anak atau selalu mendorong pengasuh untuk selalu meningkatkan kompetensi profesionalnya. Seperti yang diungkapkan oleh “PM”:

“Hubungan pimpinandan pengasuh Panti asuhan dengan anak kasuh dan orang tua anak asuh selama ini mampu menjalin hubungan dengan baik dan saling bekerjasama dalam hal mendidik anak. Dan apabila ada anak yang melanggar akan diberikan sanksi/hukuman”.¹⁵

Secara keseluruhan ditekankan bahwa Panti Asuhan tersebut adalah rumah bagi anak-anak asuh sehingga

14 IKM, Wawancara. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 25 November 2013

15 MN, Wawancara. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 23 November 2013

tercipta hubungan yang baik antara anak asuhan dengan pengasuh dan selalu ditanamkan rasa memiliki, sehingga dalam hal kebersihan Pantia adalah mutlak menjadi tanggungjawab semua penghuni Panti Asuhan. Selain itu para pengasuh juga selalu berusaha memberikan motivasi pada anak-anak asuhnya dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada, sehingga terjalin hubungan yang baik diantara keduanya. Menurut pengasuh yang lain seperti "IKM":

"Metode yang digunakan dalam mengasuh anak-anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram adalah metode pendekatan kelompok dan metode pendekatan perorangan. Metode kelompok, biasanya digunakan oleh pengasuh dalam proses pertolongan kepada anak asuh, dimana pengasuh menggunakan media atau pengalaman dalam kelompok untuk membantu anak asuh dalam mencari solusi permasalahan yang dialaminya, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Dengan metode kelompok ini, permasalahan yang dialami anak asuh bisa diselesaikan secara bersama-sama dan kelompok. Sedangkan metode perorangan biasanya digunakan pengasuh untuk mendengarkan aspirasi atau keluhan kesah dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak-anak asuh secara individual".¹⁶

Umumnya dalam membimbing anak-anak asuh juga dilakukan dengan

mengadakan pendekatan pada anak asuh, terutama jika anak mempunyai masalah, dan hal ini sangat bergantung pada masalah yang sedang dihadapi oleh anak tersebut. Apabila anak sedang mempunyai masalah biasanya cenderung menjadi anak yang pemurung/ pendiam. Maka langkah kemudian yang dilakukan oleh Panti Asuhan adalah dengan mengadakan pendekatan pada anak asuh yang bersangkutan untuk diketahui keadaan sebenarnya yang sedang terjadi pada anak tersebut dan umumnya anak-anak pemalu sehingga para pengasuh yang harus aktif mencari tahu kepada anak asuh tersebut dengan selalu berusaha menanyakan keadaan langsung terhadap anak asuh yang bersangkutan atau bisa juga melalui teman-teman dekatnya dan selanjutnya baru disampaikan pada para pengasuh di Panti.

Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi oleh PSAA Harapan Majeluk Mataram dalam peran pola asuh anak terlantar.

1. Masalah Panti Asuhan. Panti asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka. Melalui panti asuhan anak didik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri anak asuh baik dari segi jasmani dan rohani seperti ilmu

¹⁶ IKM, Wawancara. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 23 November 2013

pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak sehingga memperoleh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah. Seperti yang diungkapkan oleh "FH" Kepala Panti Sosial asuhan anak (PSAA) Harapan Mataram, sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

Panti Asuhan juga mendorong anak untuk menjalin dan menjaga hubungan dengan teman seusia mereka, baik di dalam panti, sekolah, maupun disekitar lingkungan Panti Sosial Asuhan Anak untuk meningkatkan rasa percaya diri.¹⁷

2. Masalah Anak Asuh. Setiap anak lahir dalam keadaan tidak sempurna, karena itu melalui pembentukan pribadi, pandangan pribadi serta sikap peribadi di tengah-tengah lingkungan tempat dimana seseorang berada lahir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga anak memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif. Dari

17 FH, wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 23 November 2013

hasil wawancara dengan salah satu pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram yang mengatakan bahwa: a). Kelakuan anak masih tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut salah satu pengasuh yaitu "AH" mengatakan bahwa:

"Sebagian dari anak asuh yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram tersebut kalakunya masih tidak sesuai dengan yang diinginkan pada saat memberikan pendidikan, atau pada saat sedang menjalankan program Panti, mereka masih sulit diatur dan masih tidak menghiraukan pengasuh".¹⁸ Hal ini dikarenakan mereka masih terbawa oleh kelakuan atau tingkah laku semasa mereka masih di lingkungan rumah sebelum mereka masuk di lingkungan panti ini. Kelakuan yang dimaksud seperti mencuri barang temannya, keluyuran malam hari di luar panti, pulang dan pergi tanpa izin dari pengasuh, serta mengganggu temannya. b). Anak masih malas menjalankan program. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu MI bahwa: "Dalam menjalankan program-program panti sebagian masih malas ketika mengikuti program yang sudah ditetapkan, karena anak-anak asuh ini masih juga membawa kelakuan pada saat mereka masih di luar panti, seperti malas bersih-bersih, belajar, sholat berjamaah, dan lainnya".¹⁹

18 AH, Wawancara. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 23 November 2013.

19 MI, Wawancara. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 23 November 2013

3. Masalah Pengasuh. Dalam hal ini pengasuh adalah orang yang memberikan pengarahan, pendekatan, mendampingi dan menjadi orang tua penggantididalam pantiasuhan. Seperti yang dituturkan oleh “MN” selaku Pengasuh bahwa:
4. Kadang masalah yang dihadapi dalam memberikan pendidikan atau menerapkan program tersebut sang anak juga malas untuk belajar dan menjalankan program-program yang lainnya.²⁰
5. Masalah Pengasuhan. Disamping itu, masih banyak faktor yang belum mendukung terlaksanya pengasuhan anak. Menurut “HP”, beliau menuturkan:

“Pada saat menerapkan program-program yang sudah ada di Panti kendala atau masalah yang dihadapi itu menyangkut pada diri sang anak juga, karena sebagian dari anak memiliki karakter atau tempat tinggal yang berbeda-beda dikarenakan mereka masih terbawa oleh kelakuan atau tingkah laku semasa di lingkungan rumah sebelum mereka masuk dilingkungan panti. Kelakuan yang dimaksud seperti mencuri barang temannya, keluyuran malam hari di luar panti, serta mengganggu temannya”.²¹

20 MN, Wawancara. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 23 November 2013.

21 HP, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 26 November 2013.

Dari sekian kendala yang dihadapi oleh pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram yang disebutkan diatas. Mereka tidak hanya terbelenggu membiarkan kendala-kendala tersebut selalu terjadi pada saat mengasuh anak asuhnya. Para pengurus panti mempunyai alternatif tersendiri dalam memecahkan atau mengatasi kendala-kendala tersebut yang mendukung kelancaran program-program yang ada di Panti. Sebagaimana dikatakan bahwa, dimanapun sebuah lembaga itu selalu terdapat kendala atau masalah-masalah disaat menjalankan suatu program, seperti halnya di atas. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram mengalami berbagai macam kendala atau permasalahan di dalam suatu lembaga meski juga terdapat upaya atau cara dalam mengatasinya, karena tidak mungkin suatu lembaga membiarkan permasalahan itu selalu terjadi tanpa mengatasinya, permasalahan tersebut bisa membuat tidak tercapainya tujuan dari suatu lembaga.

Lembaga tersebut tidak selalu membiarkan kendala atau permasalahan yang menimpanya selalu terjadi, para pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak mempunyai alternatif tersendiri di dalam mengatasi kendala tersebut seperti: 1). Masalah Panti Asuhan. Upaya mengatasi kendala atau permasalahan yang dihadapi disaat menghadapi kendala atau masalah yang menyangkut masalah Panti dalam memberikan

pendidikan terhadap anak-anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak-anak terlantar di dalam panti asuhan ini. Maksud dari pada pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Panti, bahwa cara mengatasi permasalahan tersebut di antaranya adalah: "Pengurus panti mengajukan proposal ke instansi-instansi yang terkait, agar membantu menangani masalah panti asuhan di mana terdapat kurangnya fasilitas yang mendongkrang pendidikan anak di dalam panti".²² Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Patimah selaku Pengasuh bahwa: "Selain sumbangan dari pemerintah sebagian dari masyarakat juga yang berada di wilayah ini mewajibkan dirinya setiap bulan untuk menyumbangkan Zakat, Imfaq, dan Shadaqah-nya, dan ini juga merupakan sebagai dana dalam mengurus anak-anak asuh yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram

22 FH, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 29 November 2013

tersebut".²³ 2). Masalah anak asuh. Upaya yang dilakukan dalam menangani masalah anak asuh dalam Panti Sosial Asuhan Anak, yakni anak-anak tidak memiliki pengalaman yang sama. Anak harus diperlakukan sebagai individu berbeda dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda pula. "AM" beliau mengatakan: "Kesadaran bahwa anak memiliki ikatan emosional dan psikologis dengan keluarga dan komunitas tempat tinggalnya sehingga sang anak belum mampu menjalankan program-program panti, maka pengasuh selalu memberikan bimbingan terhadap anak yang mempunyai latar belakang tersebut".²⁴ Hal yang sama juga diungkapkan oleh IKM selaku Pekerja Sosial sekaligus pengasuh bahwa: "Bagi anak-anak asuh yang nakal yang melakukan tindakan kriminal sesama temannya seperti salah satunya mencuri, maka sangsi yang diberikan kepada anak yaitu dikasih peringatan tetapi jika ia mengulangnya, maka ia akan dikeluarkan dari Panti secara tidak hormat, tapi jika keputusan tersebut berdasarkan pertimbangan para pengasuh Panti".²⁵ 3). Masalah pengasuh. Yang harus dilakukan dalam menangani permasalahan yang dihadapi pengasuh di mana pengasuh harus

23 FA, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 29 November 2013

24 MH, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 29 November 2013

25 IKM, Wawancara, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 29 November 2013

bertanggung jawab terhadap setiap anak dan melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Fitriah selaku Kepala Panti bahwa: “Tingkah laku anak asuh yang tidak sesuai dengan keinginan pengasuhnya atau tidak sesuai dengan norma agama, norma masyarakat, dan khususnya tidak sesuai dengan norma yang ada di panti asuhan”.²⁶ Masalah Pengasuhan. Adapun cara mengatasi permasalahan atau kendala yang dihadapi pengasuh dalam menangani anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak. Model pengasuhan para pengurus panti ada yang menyenangkan tetapi ada pula yang tidak menyenangkan. Menurut “NN” yang harus diperhatikan dalam pengasuhan anak yakni: “Dalam proses pengasuhan anak, yang harus diperhatikan adalah orang yang mengasuh agar tidak menghambat kedekatan anak dengan pengasuh”.²⁷

Dengan langkah-langkah tersebut permasalahan dan hambatan yang dihadapi dapat teratasi dan terselesaikan, sehingga apa yang menjadi tujuan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram dapat tercapai.

26 FH, Wawancara. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 24 November 2013.

27 NN, Wawancara. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, 24 November 2013.

E. Analisis Terkait Data dan Temuan

Suatu permasalahan yang muncul dalam keluarga akan membawa konsekuensi tersendiri bagi perkembangan anak. Ini dapat terjadi ketika orang tua yang berfungsi sebagai pelindung utama dalam keluarga tidak dapat berperan sebagaimana mestinya. Dalam situasi semacam ini jelasakan berpengaruh terhadap kondisi anak secara fisik, emosional maupun intelegensi belum cukup matang, maka dalam hal ini perlu adanya usaha-usaha khusus agar anak-anak dari keluarga yang bermasalah tersebut dapat terpenuhi hak-haknya. Salah satu alternatif pemecahan masalah anak-anak dalam keluarga tersebut adalah dengan memasukkan anak ke panti asuhan, dimana panti asuhan adalah menjadi lembaga yang berupaya memberi bantuan bagi anak-anak yang mengalami masalah, dengan tujuan agar anak-anak tersebut dapat terpenuhi hak-haknya.

Anak-anak terlantar merupakan masalah nasional yang perlu mendapat perhatian dengan pengasuhan dan pembinaan mental dan pengetahuannya agar nantinya potensi yang ada dalam dirinya dapat tergali dan dimanfaatkan oleh oleh pembangunan bangsa. Pengasuhan dan bimbingan anak terlantar mutlak diperlukan agar terbentuk pribadi-pribadi yang utuh untuk terciptanya kualitas Sumber Daya Manusia seutuhnya.

Ketika situasi ketelantaran anak dan anak dari keluarga bermasalah dibiarkan tanpa ada usaha penanggulangannya di khawatirkan anak akan frustasi, mereka terhina dan berontak terhadap keadaan. Sebagai Negara yang berkeadilan sosial pemerintah bertanggung jawab terhadap kondisi anak-anak terlantar. Seperti yang tersebut dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.

Pada umumnya anak yang datang ke panti asuhan ini karena mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu juga sesuai dengan tujuan dari pendirian panti asuhan ini yaitu menampung anak dari keluarga tidak mampu untuk mendapat perawatan, penyantunan, pembinaan, dan pengembangan. Pembinaan dalam kehidupan beragama merupakan pembinaan dari kepribadian secara keseluruhan karena kehidupan beragama adalah menjadi kebutuhan rohani manusia. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram adalah sebagian besar dilakukan oleh anak-anak Panti yang meliputi sholat berjamaah dan meningkatkan pemahaman keagamaan.

Pengasuh adalah orang yang berperan dalam menjalankan segala peranan Panti Asuhan untuk mendidik serta mengarahkan para anak-anak asuhnya. Lingkungan panti adalah dengan cara bekerjasama dengan masyarakat lingkungan sekitar dan dengan guru sekolah tempat anak

asuh bersekolah. Pengasuh melalui orang tua asuh bersifat sementara, dimana anak harus segera kembali dalam pengasuhan orang tuanya. Dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh, Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram melakukannya dengan penuh kesabaran dan rasa kasih sayang, karena selain berperan sebagai pengasuh, pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram juga berperan sebagai guru.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram pada saat ini mampu menampung anak asuh sebanyak 70 orang anak asuh yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah anak asuh yang terlantar adalah 23 orang, sedangkan anak yatim berjumlah 18 orang, anak piatu berjumlah 9 orang, dan anak yatim piatu berjumlah 20 orang. Anak-anak asuh mendapatkan pendidikan seperti di SD berjumlah 8 orang, SMP berjumlah 36 orang, dan SMA berjumlah 26 orang, kontribusi yang diberikan memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak terlantar karena dapat merubah kehidupan mereka terutama dari segi perilaku maupun dari segi akhlakunya yang mampu memperbaiki sistem kehidupan dalam keluarganya.

Anak-anak asuh selalu dididik oleh pengasuh tentang budi pekerti, sopan santun, dan tenggang rasa antara sesama penghuni panti dan juga lingkungan sekitar panti. Selanjutnya pendidikan serta peraturan dan

kehidupan keseharian dalam panti akan terakumulasi dalam diri anak asuh dan ini menjadi pendidikan penting yang selayaknya mereka dapatkan dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat bahwa pengasuhan anak asuh dalam Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram diperlakukan sama di mana tidak membedakan antara anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram adalah sebagai media orang tua pengganti keluarga dalam pembentukan sikap dan perilaku. Anak-anak asuh yang belum terpenuhi segala kebutuhan sosialnya baik jasmani maupun rohani, di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram ini semuanya dapat tercukupi dengan baik. Keluarga yang fungsinya tidak terpenuhi dengan baik akan mengakibatkan pertumbuhan jiwa anak terganggu, maka semua peran keluargayang fungsinya tidak terpenuhi dengan baik dapat tergantikan dengan adanya peranan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram, sebagai lembaga pengganti keluarga, sehingga anak-anak asuh yang jika nantinya keluar dari Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram akan dapat menempatkan diri dalam masyarakat dimana dia tinggal dan anak-anak asuh dapat menerapkan kedisiplinan mulai dari diri sendiri dan mungkin akan diterapkan kepada orang lain.

Pendekatan yang dilakukan pengasuh di PSAA Harapan Majeluk Mataram dalam pengasuhan bagi anak asuh, diantara metode-metode tersebut adalah: a). Metode Pendekatan Perorangan. Teknik ini dapat dilakukan oleh pengasuh untuk memberikan pengasuhan seperti mendengarkan aspirasi atau keluhan kesahdaripermasalahan-permasalahan yang dihadapi anak-anak asuh secara individual. Sehingga diharapkan anak-anak asuh akan memberikan respon baik ketika mendapat bimbingan dari pengasuhnya. Dengan tehnik tersebut hasilnya anak-anak asuh yang mempunyai permasalahan sosial dan individu lebih memiliki sikap terbuka dan merespon dengan baik peraturan, ataupun perintah. b). Metode Pendekatan Kelompok. Salah satu metode pengasuhan untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan. Dapat disimpulkan bahwa, metode kelompok yang biasa digunakan pengasuh dalam proses pertolongan kesejahteraan sosial kepada anak asuh, dimana menggunakan media dan pengalaman dalam kelompok untuk membantu anak asuh dalam menemukan dan mencari solusi permasalahan yang dialaminya, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, contohnya dengan melakukan diskusi kelompok, *game*, dan *out bond*.

Peran yang telah dilakukan oleh PSAA Harapan majeluk adalah sebagai orang tua, pembimbing, dan pengajar anak asuh, agar tidak bosan untuk member nasehat kepada anak dan berusaha untuk menjadi teman/sahabat yang baik untuk anak sehingga anak akan merasa lebih dekat serta mampu memberikan semangat atau motivasi pada anak-anak asuh. Peranan yang dilakukan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan pendidikan anak-anak asuhnya, khususnya pengaruh pada anak asuh terlihat dalam cara bersikap terhadap sesama anak asuh, pengasuh, ataupun dengan orang lain. Hal ini dimulai pada anak dengan diberikan latihan-latihan amal yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan lingkungannya maka hal ini diinternalisasikan pada kepribadian anak sehingga ajaran agama benar-benar dihayati, dipahami, dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi anak asuh. Itu disebabkan karena Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram banyak berperan dalam hal pembentukan sikap serta tingkah laku yang baik dalam segala hal.

Cara/metode dalam mengasuh pada prinsipnya berlaku sama untuk semua anak. Setiap anak mempunyai hak dan kewajiban sama dalam rangka menuju ke arah kemandirian. Anak dilatih melakukan kedisiplinan dalam

hal belajar dan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram selalu diterapkan peraturan-peraturan yang berlaku bagi semua anak-anak asuh, sekalipun ada beberapa peraturan-peraturan tersebut tidak diberikan secara tertulis. Namun bila ada anak-anak asuh yang melanggar ketentuan peraturan PSAA Harapan Majeluk Mataram, maka anak asuh tersebut akan dikenakan sanksi/hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Beberapa peraturan yang diterapkan di Panti Asuhan adalah tentang peraturan untuk melakukan jadwal kegiatan-kegiatan secara tepat waktu, mengharuskan anak asuh untuk meminta izin sebelum meninggalkan Panti, melarang anak luar panti untuk tidur dalam Panti Asuhan dan sebagainya.

Namun dalam hal sanksi, hukuman yang diberikan oleh pihak panti umumnya hanya untuk membuat anak jera/malu sehingga tidak akan melakukan kesalahan lagi. Tetapi sanksi yang ada di sini seperti *push up* bagi yang melakukan kesalahan. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pengasuhan yang mengedepankan kasih sayang, bukan sanksi fisik. Pihak Panti harus mengganti bentuk sanksi dengan sanksi lain, seperti menghafal pelajaran, ayat-ayat pendek, atau membersihkan halaman. Sanksi semacam ini lebih bisa mendidik dan mengkonstruksikan karakter anak asuh. Dalam mendidik/mengasuh anak-anak asuh, baik yang sudah besar maupun masih kecil

seharusnya dilakukan dengan penuh perasaan sehingga anak-anak asuh tersebut lebih bias mengerti. Hal ini bertujuan untuk lebih dekat dengan anak asuh.

Dalam pengasuhan anak terlantar di panti asuhan terdapat beberapa masalah yang di hadapi. Adapun masalah-masalah yang dihadapi adalah “masalah panti asuhan, anak asuh, pengasuhan, dan masalah pengasuh”.

Masalah Panti Asuhan. Masalah yang sering dihadapi dalam panti asuhan adalah kekurangan dana sehingga fasilitas panti masih sangat kekurangan dalam mencetak anak-anak asuh yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram menjadi insan yang muttaqin dan kompetitif dalam kereatif, sesuai dengan visi dan misi Panti Asuhan tersebut. Fasilitas yang dimaksud adalah kekurangan komputer, alat-alat tulis, buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak guru komputer. Akibat dari kekurangan tenaga pendidik ini maka sang anak yang dibina dan dibimbing dalam Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram masih kurang menguasai bahasa inggris serta belum mampu menguasai computer sesuai dengan program panti, karena dengan kekurangan tenaga pendidik serta kekurangan fasilitas pembelajarannya, maka pembelajaran dalam program tersebut jarang dilakukan.

Adapun tujuan didirikannya PSAA Harapan Majeluk Mataram adalah

terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi. Sesuai dengan tujuan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial, bahwa panti asuhan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lainnya yang mempunyai orang tua atau berkecukupan.

Masalah-masalah tersebut di atas, senantiasa di hadapi oleh panti asuhan. Oleh karena itu, panti asuhan sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak mempunyai prinsip sebagai pusat pelayanan, pengembangan, perlindungan, penyantunan, dan pencegahan. **Masalah Anak Asuh adalah** kendala yang dihadapi oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram dalam melakukan pengasuhan kepada anak asuh diantaranya anak terlantar, anak yatim piatu, dan anak yatim bukan dari segi sarana dan prasarana saja melainkan dari diri sang anak. Faktor yang mempengaruhi perilaku anak asuh adalah sifat bawaan yang sudah ada dalam diri setiap manusia, karena setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini baik yang masih primitif, bersahaja, maupun yang sudah modern, sejak Adam dilahirkan sampai ahir zaman.

- 1). Kelakuan anak yang masih tidak

sesuai dengan yang diinginkan. Kelakuan yang dimaksud seperti mencuri barang temannya, keluyuran malem hari diluar panti, pulang dan pergi tanpa izin dari pengasuh, serta mengganggu sesama temannya. 2). Anak masih malas melaksanakan program. Dalam menjalankan program panti ada sebagian anak asuh yang masih malas ketika mengikuti perogram yang sudah diterapkan, hal ini dikarenakan sang anak masih juga membawa kelakuan pada saat mereka masih berada diluar panti, seperti ada yang malas bersih-bersih, belajar, shalat berjamaah, dan lainnya. **Masalah Pengasuh.** Adalah masalah yang sering dihadapi oleh pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram adalah pada saat anak-anak asuh masih malas menjalankan program yang ada di dalam Panti, karena mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak asuh saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, pengetahuan, pergaulan, dan sebagainya. **Pengasuhan.** Anak asuh yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram. Dalam bidang pengasuhan kendala yang sering dihadapi oleh pengasuh adalah dari dirisang anak, karena pada saat menerapkan program-program yang sudah ada di dalam Panti, sebagian anak asuh masih terbawa kelakuan atau tingkah laku semasa berada dilingkungan rumah sebelum masuk kelingkungan panti, seperti mencuri

barang temannya, keluyuran di luar Panti, dan mengganggu temannya.

Sistem pelayanan sosial berbasis lembaga seperti Panti Asuhan dipandang sebagai solusi yang paling diandalkan, meski bukan yang terbaik dalam melindungi dan memenuhi kesejahteraan anak, terutama yang termasuk kategori anak yang kurang beruntung seperti anak terlantar. Dalam menjawab berbagai masalah yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian ada beberapa langkah yang dilakukan panti asuhan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dala pola asuh anak terlantar yaitu:

1. **Masalah Panti Asuhan,** Di saat mengalami kendala mengenai panti asuhan yakni masih kurangnya alat-alat atau media dalam menjalankan program-program yang ada dan kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran maka dalam mengatasi hal seperti para pengurus panti asuhan membuat proposal untuk diajukan ke berbagai instansi terkait seperti kantor Dinas Sosial dan lembaga sosial lainnya kemudian juga pengurus tidak hanya menyerahkan proposal ke berbagai instansi terkait akan tetapi mereka meminta sumbangan dari masyarakat setempat terutama masyarakat yang mempunyai usaha-usaha yang lebih.
2. **Masalah anak asuh,** Upaya mengatasi atau menangani permasalahan yang bersumber

dari anak, di sini para pengasuh PSAA Harapan Majeluk Mataram melakukan pembinaan khusus terhadap anak yang bermasalah. Misalnya anak yang melakukan tindakan kriminal seperti mencuri barang temanya, maka tindakan pengasuh disini dalam memberikan pembinaan terhadap anak yaitu memberikan pembinaan khusus yang menyangkut pemberian pencerahan kepada mereka tentang tindakan yang mereka lakukan. kemudian memberikan suatu hukuman terhadap anak tersebut. Memberikan hukuman kepada mereka sesuai dengan kesalahan yang mereka perbuat, tanpa harus menggunakan kekerasan atau hal semacam yang membuat mereka merasa tidak tertekan.

Walaupun hukuman itu diperbolehkan sebagai metode dalam mendidik di dalam Islam, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa yang utama ketika berinteraksi dengan anak-anak adalah penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut.

3. **Masalah pengasuh,** Upaya yang dilakukan pengasuh dalam menangani anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram dengan mengupayakan kedekatan dengan anak agar mereka dapat bercerita secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Dan pengasuh juga mendukung anak

dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pendidikannya, melalui diskusi dengan teman, juga dengan orang tua dan pengasuh yang ikut memberi pertimbangan. Yang perlu diperhatikan juga oleh pengurus panti yaitu menambah dan meningkatkan kualitas pengasuh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan agar pengasuhan yang diberikan kepada anak sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi dari Panti itu sendiri.

4. **Masalah pengasuhan,** Cara mengatasi permasalahan dalam mengasuh anak terlantar di PSAA Harapan Majeluk Mataram seperti melakukan pendekatan kepada anak asuh dengan penuh kesabaran serta memberikan motivasi atau dorongan mental spiritual kepada anak yang memiliki masalah dan membantu mencari solusi dari permasalahan yang sedang dialami oleh anak asuh. Memberikan pengawasan yang ekstra kepada anak asuh terutama kepada anak yang sedang ada masalah. Memberikan nasehat serta masukan sesuai dengan usia dan karakter serta masalah yang dihadapi anak. Dalam mengasuh anak terlantar, yatim, dan piatu pada prinsipnya bukan hanya terbatas pada lembaga atau sebuah organisasi, namun merupakan tugas dan tanggung jawab semua pengasuh.

Dengan langkah-langkah tersebut permasalahan dan hambatan

yang dihadapi dapat teratasi dan terselesaikan dan dapat diantisipasi dengan cara berpartisipasi atau kerja sama yang baik antara pemerintah umumnya dan instansi terkait khususnya, masyarakat dan pengelola panti asuhan atau semua pihak kiranya dapat melibatkan diri serta memiliki rasa kepedulian untuk membimbing, membina, mendidik dan mengasuh anak-anak panti dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada peran pola asuh bagi anak terlantar di PSAA Harapan Majeluk Mataram peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut: peranan yang dilakukan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram tersebut adalah pengganti keluarga atau orang tua, penyangga rasa takut, pembawa kasih sayang dan perhatian. Sedangkan Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram adalah, *Pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana. *Kedua*, anak asuh masih malas menjalankan program yang ada. *Ketiga*, masalah pengasuh adalah pengasuh yang sering mengeluh menghadapi anak panti. Adapun upaya yang dilakukan oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram dalam mengatasi kendala-kendala dalam pola asuh anak terlantar adalah: a). Pendekatan kepada anak asuh, b). perbaikan

sarana dan prasarana, c). Memberikan pengawasan dan motivasi yang ekstra.

Dalam menghadapi proses pendidikan terhadap anak yang merupakan tonggak estapet dan generasi penerus maka ada beberapa hal yang penulis rekomendasikan diantaranya: 1). Pengasuh harus memahami psikologis anak. 2). Gunakan pendekatan yang bernbasis *strength perspective* dalam memandang anak. 3). Kesalahan-kesalahan yang dihadapi oleh anak jangan dipandang sebagai sebuah penyimpangan, namun lihatlah motif dibalik perbuatan anak karena anak sesungguhnya adalah korban dari lingkungannya. 4). *Person in environmental* (PIE) merupakan model intervensi terhadap anak dengan segala kerabat dan koleganya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Edisi VI cet-13, 2006.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Bagong suyanto. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Group, 2003.
- Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Depag RI. "Al-Qur'an dan Terjemahan". Jakarta: 1990.
- DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-II. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- [Http://batlc.of-speech.blogspot.com/2010/10/perspektif-anak-jalanan-dan-efektivitas.html](http://batlc.of-speech.blogspot.com/2010/10/perspektif-anak-jalanan-dan-efektivitas.html)
- [Http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-intraksi/#ixzz29EgMLb6K](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-intraksi/#ixzz29EgMLb6K)
- Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Mar'atun Naziah. *Pola Pembinaan Anak Asuh Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Panti Asuhan Al-Ishlah Dasan Agung Tanak Beak Batukliang Lombok Tengah*, (Skripsi IAIN Mataram, 1988)..
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
- Muh. Save Dagun. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Nur hasanah, *Pola Pembinaan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Husaini Sanggeng Kelebu Praya Lombok Tengah dalam perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi IAIN Mataram, 2002/2003).
- Pourwadarminta, *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1976.
- Riyanto Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Cetakan ke-II SIC, 2001
- Sarlito, Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 1977.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sujato Agus, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Save The Children dan Kemensos. *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Petunjuk Penulisan

Komunitas menerima tulisan dalam bentuk artikel dan laporan penelitian, baik yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan tersebut belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan dalam suatu jurnal berkala atau buku.
2. Topik tulisan berkisar pada kajian-kajian yang berkaitan dengan; Kesejahteraan Sosial, Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Islam, Pekerjaan Sosial, Layanan Sosial, Kajian Sosial Keagamaan.
3. Judul tulisan maksimal 14 kata.
4. Semua tulisan harus menyertakan abstrak (100-150 kata) dan kata kunci (3-7 kata).
5. Jumlah halaman antara 15-20 halaman dengan ukuran kwarto spasi ganda dengan menggunakan jenis huruf **Bell MT** dan besar huruf 12 pt.
6. Setiap kata arab yang belum resmi terbakukan dalam bahasa Indonesia ditulis mengikuti pedoman transliterasi yang ditetapkan dan cara penulisannya dimiringkan (*italic*), hal ini juga berlaku untuk kata-kata asing yang lain (seperti bahasa Inggris dan bahasa Daerah) dan cara penulisan dimiringkan (*italic*).
7. Transliterasi tidak berlaku untuk nama orang, tempat, institusi, dan sejenisnya.
8. Penulis menyerahkan file beserta print out naskahnya.
9. Semua tulisan menggunakan referensi model *footnote* dengan teknik penulisan sebagai berikut: Nama Penulis, Judul Buku Yang Ditulis Miring (Kota Penerbit: Nama Penerbit, Tahun Terbit), Nomor Halaman. Sebagai contoh:

a. Buku atau Kitab:

- Spencer Crump, *Fundamental of Journalism*, New York: McGraw Hill Book Company, 1972, 24.
- Parada Harahap, *Kemerdekaan Pers*, Jakarta: Akademi Wartawan Press, 1997, 12.
- Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Jilid 9, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1992, 67.

b. Buku Terjemahan:

Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrun, Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah, t.t, 563-564.

c. Artikel dalam Buku atau Ensiklopedi:

- Nurcholid Majid, "Cendekiawan dan Penguatan Civil Society di Indonesia" dalam *Peran Cendekiawan Muslim Dalam Menegakkan Hak Politik Civil Society*, ed. Tim Editor Masika, Jogjakarta: Bintang Budaya, 1996, 124.
- D.S. Adam, "Theology," *Encyclopedia of Religion and Ethics*, ed. James Hastings, Jilid 4, New York: Charles Scribner's Sons, tt, 293.

d. Artikel dalam Jurnal:

Anom Surya Putra, "Pluralisme Wacana Impor yang Henggang dari Realitas," dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 8 No. 2, Mataram: IAIN Mataram, Desember 1999, 203.

e. Artikel dalam Media Massa:

Andi Aladin, "Global Warming", dalam *Koran Lombok Post*, Edisi 15 Desember 2009, 15.

f. Kitab Suci:

QS. al-Qashash (28): 5. Perjanjian Baru, Yoh (20): 31.

g. Bila mengutip ulang referensi yang sama secara berurutan, maka cukup tulis: Ibid. Jika halamannya berbeda, cukup tambahkan nomor halamannya: Ibid., 14.

h. Bila referensi terutip ulang berselang oleh satu atau lebih referensi berbeda, maka cukup tulis *last name* pengarang berikut satu kata awal judul dari referensi dimaksud. Misalnya, Zahrah, Ushul..., 35.

10. Selain mencantumkan *footnote*, penulis juga harus mencantumkan DAFTAR PUSTAKA, dengan aturan diurutkan secara alfabetis. Nama penulis mendahulukan nama marga atau nama akhir jika nama penulis terdiri dari 2 kata atau lebih, judul buku atau nama jurnal maupun nama media massa ditulis miring (Kota Penerbit: Lembaga Penerbit, Tahun Terbit) tanpa diakhiri tanda titik.

Contoh:

- **Buku:** Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- **Jurnal:** Ismail, Faisal, "On Developing Liberation Theology in Islam," dalam *Jurnal Gazwatul Fikri*, Vol. 9 No. 2, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Desember 1999.
- **Media Massa:** Aladin, Andi, "Global Warning", dalam *Koran Lombok Post*, Edisi 15 Desember 2009, 15.
- **Makalah:** Sa'i, Muhammad, "Tantangan dan Peluang Alumni Fakultas Dakwah", dalam *Makalah Seminar Prospek Alumni Fakultas Dakwah*, Mataram, 5 Desember 2008.